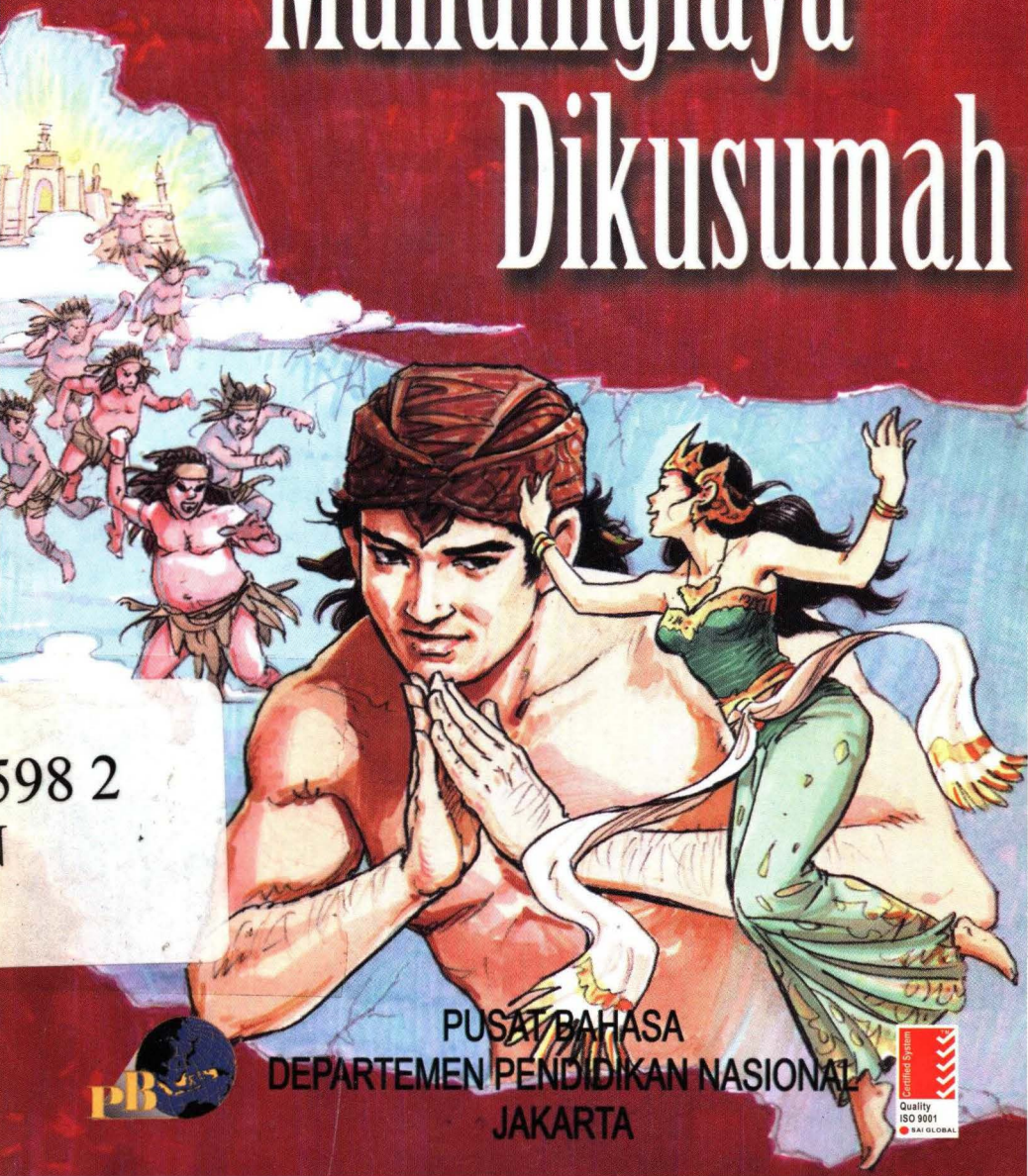
Mundinglaya Dikusumah



598 2
I

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Certified System
Quality
ISO 9001
SAI GLOBAL

Mundinglaya Dikusumah

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

GOLA GONG

Mundinglaya Dikusumah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Mundinglaya Dikusumah

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
GON
m

GONG, Gola
Mundinglay Dikusumah/Gola Gong.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
vii, 95 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-961-0

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk :
PB 398.209 598 2 GON m	Tgl. : 29-10-09 Ttd. :

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009

Dendy Sugono

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang melimpahkan nikmat, karunia, kekuatan dan kesabaran pada kami dalam menuliskan naskah Mundinglaya Dikusumah ini. Tak cukup kata-kata terucap dan tertulis bagi ketinggian Dzat-Nya, hingga naskah ini dapat terselesaikan.

Semula agak aneh menulis novel adaptasi Mundinglaya ini, karena genre-nya amat berbeda dengan yang selama ini biasa kami tulis. Fantasi eksyen yang membumbui cerita berlatar belakang sejarah ini membuat kami terkagum-kagum dengan ide asli pengarang cerita Mundinglaya Dikusumah.

Hal lain yang membuat kami menikmati menuliskan cerita Mundinglaya ini adalah keharusan untuk menampilkan semangat keindonesiaan dan menumbuhkan cinta tanah air kepada pembacanya. Semula itu juga jadi beban, tetapi sejalan dengan waktu, kami menikmati keharusan-keharusan itu, dan tak ayal kami jatuh hati pada cerita asli Mundinglaya Dikusumah ini. Betapa kreatif pengarang aslinya!

Terima kasih kepada Pusat Bahasa Diknas yang telah memberi kesempatan menuliskan cerita ini, juga kepada Ibu Dad Murniah, Ibu Nur dan Ibu Citra yang telah memberi waktu lebih saat naskah kami sempat hilang terkena virus. Tak lupa kepada Emak-Bapak di Serang, Ibu-Bapak di Solo, dan anak-anak kami, Bella, Abi, Odie dan Kaka, yang memberi doa dan semangat sepanjang waktu.

Semoga tulisan kami dapat memberi manfaat besar bagi pembacanya. Amiiin.

Wassalaam,

Gola Gong - Tias Tatanka
Rumah Dunia

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Prakata vi
Daftar Isi vii

Negara Baru, Putra Terkasih, dan Mimpi Agung
Membangun Negara Baru 1
Kelahiran Putra Raja 6
Mundinglaya Di Penjara 12
Mimpi Layang-layang Kencana 17
Layang-layang Kencana Belahan Jiwa
Pertemuan Jodoh 27
Perebutan Layang-layang Kencana 31
Dewi Asri Dipinang Orang 44
Menyatukan Dua Belah Pinang 54
Hadiah Perkawinan
Munding Sangkala Mengamuk 62
Perkawinan Agung 72
Kerajaan Agung
Iri Hati Raja Negara Tetangga 76
Melawan Pemberontak 83
Pemekaran Wilayah Kerajaan 86
Bumi Dipijak Langit Dijunjung 89

Biodata 94

BAB I

NEGARA BARU, PUTRA TERKASIH dan MIMPI AGUNG

Membangun Negara Baru

Alkisah, sebuah negeri yang amat luas serta subur makmur yang bernama Negara Pajajaran, di tataran barat Pulau Jawa. Keadaan Negara yang aman tentram kerta raharja di bawah kepemimpinan seorang raja tampan dan arif bijaksana, Prabu Siliwangi.

Kejayaan Prabu Siliwangi tercermin pula dari tata negara yang rapi, teratur, dan sistem yang berjalan tertib. Dengan pusat kerajaan adalah sebuah alun-alun seluas lebih dari tiga ribu meter persegi yang tertata apik dan asri, serta dikelilingi dua puluh lima buah paseban yang megah. Paseban adalah bangunan yang menjadi tempat *seba* atau berkunjung bagi rakyat untuk menyerahkan upeti kepada kerajaan. Selain itu paseban merupakan tempat berkumpulnya para punggawa.

Sedangkan sosok Prabu Siliwangi sendiri sangat dijunjung tinggi wibawanya oleh empat puluh orang permaesurinya yang cantik-cantik bagai dewi khayangan. Dari para permaesuri itu Prabu Siliwangi mempunyai tujuh puluh lima orang putra yang memberinya tujuh puluh orang cucu. Sungguh sebuah keluarga yang amat besar tetapi rukun tentram.

Negara Pajajaran begitu jaya karena ditata dan dijaga oleh hulubalang seribu orang, punggawa sepuluh ribu orang, juru paling

delapan puluh orang, jaksa delapan puluh orang, patih sembilan puluh, dan prajurit tiga ratus ribu orang. Masing-masing bekerja sesuai kewajiban dan menerima hak yang telah ditetapkan oleh negara. Barangsiapa menyalahi aturan, akan diadili dan dihukum seadil-adilnya. Oleh karenanya tak ada yang berani mengusik ketentraman Negara Pajajaran.

Melihat kondisi yang aman tentram itu ternyata membersitkan kegundahan di hati Prabu Siliwangi. Ia yang terbiasa berpikir aktif reaktif menyusun strategi perang, berlatih adu fisik dan mental menghadapi ancaman peperangan, menjadi pasif karena tidak ada "pekerjaan". Negara lain tidak ada yang berani mengumumkan perang melawan Pajajaran, atau negara jajahan tunduk patuh bahkan tanpa protes terhadap setiap keputusan yang dikeluarkan Prabu Siliwangi.

Hal ini benar-benar membuat Prabu Siliwangi masygul. Ia menginginkan atmosfir baru yang membuatnya harus tetap berpikir aktif, dengan begitu ia merasa dibutuhkan oleh orang lain. Dengan cara aktif memerintah itulah ia merasa setiap pembuluh darah dan saraf tubuhnya tetap waspada.

***

Maka, suatu kali dipanggilnya putra sulungnya, Guru Gantangan, yang sosoknya mirip sang ayah. Keduanya bertemu empat mata di pendopo agung kerajaan.

Prabu Siliwangi tengah melamun memandang kehijauan taman asri yang mengelilingi pendopo agung. Ia tak memerhatikan langkah tegap Guru Gantangan yang mendekat.

"Ampun beribu ampun, Paduka. Hamba datang memenuhi panggilan Sang Raja Agung Prabu Siliwangi," sembah Guru Gantangan penuh hormat.

Prabu Siliwangi menoleh, tersenyum memandang putra sulungnya. Matanya meneliti tubuh Guru Gantangan dengan bangga dan haru.

"Ah, kau! Tak terasa aku sudah tua, karena anakku telah jadi dewasa sekarang! Lihatlah tubuhmu, tegap berisi otot yang sehat, raut muka menawan. Ck.. ck.. ck... aku bangga padamu, Gantangan!"

"Sumuhun, Ayahanda, terima kasih atas pujian Ayahanda, semoga hamba tidak larut dalam kesombongan mendengarnya," Guru Gantangan merendah.

"Inilah yang kucari!" Prabu Siliwangi menepuk bahu Guru Gantangan, mengajak duduk di anak tangga menuju singga sana. Prabu Siliwangi duduk santai bersender di anak tangga yang tertutup karpet beludru merah.

Guru Gantangan duduk menyamping di anak tangga yang lebih bawah, seraya takzim mendengar kata-kata ayahnya.

"Gantangan anakku, kau tentu tahu kondisi Pajajaran sekarang ini. Tata tentram kerta raharja agaknya telah tercapai. Dan bukan hal yang mudah buatku utuk berdiam diri menikmati hasilnya. Aku ingin menyerahkan Pajajaran kepadamu.." Prabu Siliwangi menoleh dan mengangguk mantap pada Guru Gantangan yang masih terkejut.

"Mengapa, Ayahanda? Lalu bagaimana dengan Ayahanda sendiri?" Gantangan bertanya bingung.

"Aku? Ya... tentunya aku harus mencari pekerjaan lagi.. hahaha...." Prabu Siliwangi tergelak. Gantangan menatapnya tak mengerti.

"Hahaha... kau memang anakku yang jujur, rendah hati, karenanya aku memercayakan Kerajaan Pajajaran kepadamu. Selanjutnya aku akan berdiam di Gunung Gumuruh, di tanah jajahan yang jauh dari Pajajaran. Di sana sudah tersedia setiap keperluan kerajaan, hanya saja ada banyak hal yang harus dibenahi, dan yang lebih penting lagi, tidak ada yang menjadi raja di sana. Aku pasti akan senang karena banyak pekerjaan..."

"Sendika, Ayahanda," Gantangan menunduk sedih, ia merasa berat berpisah dengan ayahnya. "Hamba akan merindukan ayahanda...."

"Aku akan berangkat setelah penobatanmu dilakukan," Prabu Siliwangi menepuk bahu putra sulungnya, sambil beranjak masuk,

meninggalkan Guru Gantangan yang menatap tak percaya dengan pembicaraan itu.

***

Usai penobatan Guru Gantangan sebagai Raja Kerajaan Pajajaran, Prabu Siliwangi memboyong seluruh permaesuri, putra-putrinya yang masih kecil, serta sebagian pengawal kerajaan.

Perjalanan jauh agaknya tak membuat Prabu Siliwangi gentar maupun lelah. Begitu tiba di Gunung Gemuruh, segera disusunnya strategi mengatur negara baru. Segala sesuatu telah ada di Gunung Gemuruh, alun-alun, paseban, singgasana dan tempat tinggal. Yang belum ada di Gunung Gemuruh adalah sistem tata negara yang teratur. Prabu Siliwangi dengan gembira dan bersemangat memberi perintah dan arahan untuk membangun kembali Kerajaan Gunung Gemuruh.

Rasa gembira itu tak hanya dinikmati Prabu Siliwangi semata. Salah seorang permaesurinya, Padmasari turut gembira melihat Sang Prabu kian hari kian bahagia. Itu diungkapkannya pada suatu siang, saat Prabu Siliwangi menemuinya.

"Aduhai, Sang Prabu kesayangan hamba..." Padmawati menyambut kedatangan Prabu Siliwangi dengan sembah hormat. Lalu dituntunnya Sang Prabu menuju tempat beristirahat.

"Rupanya matahari terik tak kuasa membuat lelah tubuh paduka. Bahkan, keringat yang menetes beraromakan wewangian yang segar dicium. Sungguh bahagia kiranya Junjungan hamba ini...." Padmawati menyuguhkan minuman dalam cangkir perak.

"Benar, Padmawati," Prabu Siliwangi mengangguk dan meneguk habis minuman yang disuguhkan. "Panasnya di luar tak terkira. Tapi bertemu denganmu membuat hatiku sejuk dan tenang, Adinda.."

"Terima kasih Paduka merasakan demikian, semoga Sang Pencipta senantiasa melindungi Paduka..." Padmawati mengatupkan telapak tangan, mengaturkan sembah penuh hormat, disertai senyum

takzim.

Prabu Siliwangi terpikat kecantikan Padmawati, dan ingin bermesraan dengannya. Diangkatnya dagu Padmawati yang tampak malu-malu.

"Aku ingin bercengkerama denganmu..." kata Sang Prabu sambil beranjak berdiri, lalu menggendong Padmawati ke peraduan yang dihiasi kelambu sutra, kasurnya dari bahan beludru halus bermotifkan kembang, bantalnya dihiasi benang emas, dan gulingnya dihiasi manik-manik batu permata.

Sesaat kemudian keduanya tertidur lelap, sampai Padmawati terbangun karena mimpi. Keterkejutan Padmawati membuat Prabu Siliwangi yang tengah tidur mendengkur menjadi terbangun, heran melihat permaesuri kesayangannya duduk diam mematung.

"Dinda, ada apa? Kau tampak bingung..."

"Kanda Prabu..." Padmawati ragu-ragu melanjutkan kata-kata.

"Ayo... ceritakan saja, siapa tahu aku bisa membantu..." bujuk Prabu Siliwangi.

"Sewaktu tidur, hamba bermimpi memangku bulan dan kejatuhan matahari..." Padmawati menggeleng cemas. "Apa arti mimpi itu, Paduka?"

Prabu Siliwangi tersenyum, "Artinya kau akan mendapatkan seorang anak laki-laki yang tampan..."

"Benarkah itu, Kanda Prabu?" Padmawati bertanya dengan raut muka penuh harap. Ia memang telah lama menginginkan seorang anak. Segera ia memohon kepada Sang Pencipta agar mengabulkan tafsir mimpi Prabu Siliwangi.

Ternyata benar, tak berapa lama Padmawati mengandung. Hal ini pun membuat Prabu Siliwangi bergembira.

"Semoga anak kita laki-laki dan tampan, tepat seperti tafsir mimpi Kanda..." Padmawati tersenyum senang sambil mengelus perutnya yang mulai membuncit dan mulai memasuki masa-masa mengidam.

"Tapi Kanda...." Padmawati duduk di samping Prabu Siliwangi sambil menyender manja. "Hamba ingin makan sesuatu.."

"Apa yang kau inginkan, Dinda? Aku akan berusaha mencarikannya untuk calon anak kita.." Prabu Siliwangi menatap Padmawati sungguh-sungguh.

Padmawati duduk menghadap suaminya, menatap merajuk, "Saya sangat ingin makan terung dan jambu kecil yang masih sangat muda. Rasanya... lidah ini sudah tak sabar mengecapnya..."

"Sekarang juga, Kanda akan minta orang untuk mencarikannya, Dinda.." Prabu Siliwangi beranjak untuk melaksanakan keinginan permaesurinya.

Disuruhnya punggawa memanggil Lengser, pesuruh, penghibur dan orang kepercayaan raja. Lengser ini jalannya lucu, setengah berlari, sesekali melompat, begitu tiba di depan raja segera menjatuhkan diri, menyembah hormat.

"Lengser, sekaran juga, kuperintahkan kamu mencari terung dan pentil jambu karena Permaesuri Agung Padmawati sedang mengidam. Jangan pulang sebelum mendapatkan keduanya!" titah Paduka Raja.

Lengser mengangguk-anggukkan kepala dan segera menyembah hormat, "Hamba segera berangkat, Paduka," kembali Lengser undur diri sambil berjalan dengan kocak, karena memang begitulah kebiasaannya.

Kelahiran Putra Raja

Tak ada yang mengetahui betapa sulitnya Lengser mencari buah terung dan pentil jambu, karena keduanya sedang tidak musim berbuah. Setelah keluar masuk hutan belantara, menaiki gunung menuruni lembah, mencari di *reuma*, yaitu bekas ladang yang tak subur lagi, biasanya di situ ada ditanam buah terung. Tapi tak berhasil sama sekali.

Lengser hampir putus asa, tetapi tak menghentikan pencarian.

Sementara itu di tempat yang berbeda, seorang pria tampan, Geger Malela, pangeran tampan dari Muhara Beres, tengah mencari-

cari buah terung dan pentil jambu. Ibundanya, Nyi Gambirwangi pun tengah mengidam.

Hingga mereka berada di sebuah kebun di tepi hutan, di situ tumbuh tanaman terung dengan buah hanya sebiji, dan pohon jambu yang sedang berbuah, tetapi hanya sebutir, itupun masih kecil, hijau dan pahit. Lengser dan Geger Malela sama-sama melihat dan mengincarnya, dari tempat yang berbeda.

Lengserlah yang pertama menemukan, tanpa mengetahui keberadaan Geger Malela. Dengan sukacita, Lengser membawa hasil buruannya.

Sementara itu, alangkah sedih dan kecewanya Geger Malela ketika mendapati buruannya lenyap diambil orang. Ia mencari-cari gerangan orang yang berada di sekitar kebun. Demi melihat Lengser yang berjalan riang, Geger Malela mengejarnya.

"Kisanak!" panggilnya.

Lengser menoleh dan heran melihat pemuda gagah melambaikan tangan meminta berhenti. "Ada apa kisanak berlari-lari mengejar hamba?"

Begitu mendekati Lengser, Geger Malela sedikit mengernyitkan kening. Melihat penampilan Lengser yang aneh, berbaju jelek lagi, membuatnya ragu telah salah orang.

"Mohon maaf, tapi apakah benar kisanak tadi yang mengambil terung dan pentil jambu?" tanya Geger Malela dengan terpaksa.

"Ya, benar, ada apa kisanak menanyakannya?"

Mendengar jawaban Lengser, Geger Malela tersenyum senang. "Kisanak, mohon kiranya kisanak memberikan buah terung dan pentil jambu itu kepada saya, akan saya bayar dengan harga pantas," bujuk Geger Malela.

Lengser menggeser tubuhnya, menyembunyikan buah terung dan pentil jambu. "Tidak! Aku tidak akan memberikan pada siapapun. Ini amanah Paduka Raja Prabu Siliwangi!"

"Prabu Siliwangi?" Geger Malela tidak percaya omongan Lengser. "Tolonglah kisanak, saya telah mencari berminggu-minggu, karena

ibu saya, Nyi Gambirwangi dari Muhara Beres mengidamnya..."

"Aku juga dititahkan Paduka untuk mencari buah ini karena Permaesuri mengidam!"

Geger Malela menggelengkan kepala, tak percaya cerita Lengser. Ia merangsek maju hendak merebut, tapi Lengser pun tak kalah garang memertahankan diri. Akhirnya Geger Malela menyerah, melunak, dan mencoba membujuk Lengser.

"Baiklah kisanak, jika tak boleh meminta, kiranya dibagi dua saja sama besar," bujuknya.

Lengser tersenyum dan lantas menemukan ide, "Bagaimana jika kita berjanji sebelum membaginya? Janji itu adalah untuk menjodohkan kedua bayi bila lahir beda jenis kelamin. Jika sama, kita jadikan saudara."

"Dijodohkan?" Geger Malela mengernyitkan kening. "Tawaran aneh!"

"Ya sudah, kalau tidak mau!" Lenser beranjak.

"Ya, ya, saya mau berjanji!" spontan teriak Geger Malela, takut kehilangan buruannya. Tapi dalam hatinya, ia tidak mengakui perjanjian itu. Perjanjian itu hanyalah taktik agar dapat pulang secepatnya ke Muhara Beres.

"Baiklah, mari kita bagi terung dan pentil jambu ini, dengan bagian yang sama bentuk, sama besar," Lengser segera menyerahkan bagian Geger Malela, yang menerima dengan suka cita. "Bagaimana mereka akan bertemu ya?" tanya Lenser kocak.

"Siapa?" Geger Malela bingung. Tapi sejurus kemudian mengerti dan membayangkan seperti apa mereka jika berjodoh. Melihat tampang Lengser, tak rela rasanya Geger Malela menyerahkan keponakan untuk berjodoh atau bersaudara dengan keturunan Lengser. Ia sama sekali tak percaya Lengser diutus Prabu Siliwangi

"Mereka akan bertemu dengan sendirinya, hati mereka telah menyatu sekarang juga," kata Lengser penuh keyakinan, sambil membungkus hasil buruannya. Ia langsung pamit, meninggalkan Geger Malela yang seolah tidak memedulikan kata-kata Lengser.

Geger Malela menggelengkan kepala dan tertawa kecil, "Dia pikir aku rela menjodohkan keluargaku dengan keluarganya? Huh! Lihat saja penampilannya, bagaimana mungkin pantas bersanding dengan calon adikku? Kurang ajar dia, berani mengaku-aku dititah oleh Prabu Siliwangi!" geram Geger Malela sambil bersiap bertolak ke Muhara Beres.

Sementara itu Lengser terus menempuh perjalanan pulang ke Gunung Gumuruh, dengan membawa buah idaman Ratu Padmawati, beserta kabar perjodohan si jabang bayi dengan jabang bayi dari Muhara Beres.

Kedatangan Lengser disambut suka cita oleh Padmawati, dan segera saja terung sepotong dan separo pentil jambu dimakan habis. Kabar perjodohan itu sendiri amat membahagiakan Prabu Siliwangi dan Permaesuri Padmawati, apalagi negara Muhara Beres belum masuk wilayah Gunung Gumuruh. Dengan perjodohan itu, terbuka kemungkinan perluasan wilayah. Kalau pun yang lahir bayi berjenis kelamin sama, dua negara itu masih bisa menjadi sekutu. Segera Prabu Siliwangi mengirim utusan ke Negara Muhara Beres, menyampaikan penyambutan terhadap perjodohan jabang bayi dua negara itu.

Tetapi di Muhara Beres, Nyi Gambirwangi yang kini memerintah, tidak mengakui perjodohan itu. Kepada utusan Pajajaran dititipkannya pesan, bahwa tidak ada rencana perjodohan apapun, atau ikatan persaudaraan. Geger Malela pun mendukung ibunya, menyangkal perjodohan yang disebutnya tidak imbang.

Tentu saja ini menyulut kemarahan Prabu Siliwangi, tetapi Padmawati dengan bijak meredakan kemarahan suaminya.

Kata Padmawati, "Untuk apa kita marah, jabang bayinya saja belum ketahuan laki-laki atau perempuan. Kalau memang jenis kelaminnya sama, dan mereka tetap tidak mau mengakui perjanjian Lengser dan Geger Malela, tidak usah dipedulikan, nanti juga akan ketahuan siapa yang benar, siapa yang salah. Untuk apa kita menyulut obor peperangan?"

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kemarahan Prabu Siliwangi pun mereda. Mereka melupakan hal itu hingga tiba saatnya Padmawati melahirkan.

Sembilan bulan mengandung tanpa kendala, berkebalikan dengan saat kelahiran, begitu susahnya jabang bayi keluar. Padmawati berjuang melawan mulas rahim, menjalar hingga seluruh tubuh. Leher, pundak, punggung, pinggang, perut terasa sakit yang hilang dan muncul bergantian tanpa henti.

Prabu Siliwangi ikut prihatin lalu memanggil para dukun beranak yang sudah berpengalaman, rata-rata berusia tua. Sang Raja berharap, pengalaman mereka dapat membantu kelahiran jabang bayi dan meringankan penderitaan Padmawati. Tetapi selama tujuh hari tujuh malam mereka menunggu tanpa hasil. Tak ada yang bisa membantu Padmawati.

Prabu Siliwangi memohon pada Sang Pencipta agar diberi jalan pada Padmawati agar mudah melahirkan. Tiba-tiba terlintas ilham untuk memeureuh perut Padmawati.

Bergegas Prabu Siliwangi memasuki kamar Padmawati, membuat para dukun beranak menyingkir ketakutan, karena Sang Prabu segera menghunus kerisnya. Tanpa berpikir panjang Sang Prabu menempelkan keris lurus itu ke atas perut Padmawati, seolah membelah puncak perutnya, disaksikan tatapan ngeri semua yang berada di ruangan itu, kecuali Padmawati yang percaya sepenuhnya pada suaminya.

Tak lama kemudian Padmawati merasakan mulas rahim tak terkira sakitnya. Sekali mengejan, keluarlah jabang bayi dengan tangis keras, menggema keluar ruangan. Para dukun beranak pun takjub melihat bayi laki-laki yang berpostur tulang besar dan tak berpusar.

"Keris ini namanya keris brojol. Setiap orang Sunda harus ingat akan keris ini," sabda Sang Prabu.

Dengan bahagia, Prabu Siliwangi menggendong jabang bayi yang sudah dibersihkan, lalu mendekatkannya pada Padmawati.

"Terimakasih, Dinda. Bayi kita telah lahir, laki-laki, balung tunggal dan tak berpusar. Artinya dia akan menjadi orang yang kuat,"

Prabu Siliwangi tersenyum mengelus pipi bayi merah itu.

"Kita beri nama siapa, Kanda?" tanya Padmawati lirih. Kondisi tubuhnya masih lemah, hanya berbaring di ranjang. Tapi raut muka bahagia terpancar di wajahnya.

"Akan kita carikan nama terbaik untuk anak kita, Dinda," janji Prabu Siliwangi. "Akan kutanyakan pada para tabib, ahli bintang dan guru pini sepuh untuk mencari nama yang pantas untuknya."

Nama si bayi memang masih dicari-cari, tetapi pesta untuk menyambut kelahirannya harus segera digelar sesegera dan semeriah mungkin. Maka Prabu Siliwangi memanggil Lengser, penghibur sekaligus orang kepercayaannya.

"Duli Paduka raja," sembah Lengser seraya berpura-pura menjatuhkan diri di hadapan Prabu Siliwangi dengan kocak. Ini membuat Sang Raja tak sanggup menahan senyum, apalagi suasana hatinya sedang bahagia.

"Lengser, kamu kuperintahkan untuk memukul Bende Sigag Malati, di alun-alun utama. Sebarkan berita bahagia ini ke seluruh penjuru kerajaan, bahwa telah lahir putraku, yang belum menemukan namanya!" titah Prabu Siliwangi.

Lengser pun segera mengerjakan perintah junjungannya, berdiri di tengah alun-alun kerajaan, dengan membawa bende sigag malati, yaitu gong kecil yang merupakan benda pusaka kerajaan. Meskipun kecil, suara yang ditimbulkan gong itu menggema ke seluruh penjuru kota, bahkan menelusup hingga celah-celah pemukiman, hingga kabar gembira kelahiran putra raja didengar semua rakyat.

Berita ini pun terdengar hingga Pajajaran, membuat gelombang kedatangan tujuh puluh lima putra-putri Prabu Siliwangi beserta tujuh puluh sembilan cucunya. Mereka semua berkumpul di alun-alun untuk mengadakan pesta.

"Bunyikan tetabuhan, karena kita merayakan kelahiran putraku! Aku ingin seluruh hadirin merasakan kebahagiaan ini!" sabda Prabu Siliwangi gembira.

Para pejabat pun mengatur acara pesta besar itu, dengan

menampilkan aneka-ragam penampilan seperti tari ronggeng beranggotakan tujuh puluh orang, mengundang lima puluh dalang untuk melakonkan wayang, topeng tanjidor dengan tambur, tetabuhan gong tujuh buah dan deretan pasukan peniup seruling.

Sampai pada acara utama, yaitu pemberian nama, yang dilakukan oleh dua orang paman si bayi, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung.

"Hari ini kita akan memberi nama bayi putra dari Prabu Siliwangi dan Permaesuri Padmawati. Aku, Gelap Nyawang dan adikku, Kidang Pananjung, mewakili Raja dan permaesurinya, memberi nama pada bayi ini..."

Rakyat terdiam, ingin menjadi orang pertama yang mengetahui langsung nama si bayi. Suasana alun-alun berubah hening, menantikan kelanjutan perkataan Gelap Nyawang.

"Nama si bayi ini adalah Mundinglaya Dikusumah Prabu Gilang Kencana!"

Spontan orang sama bertepuk tangan, bersorak-sorai, menyambut kehadiran bayi putra raja. Tak terkecuali Padmawati, yang memangku bayinya sambil menatap Prabu Siliwangi di sampingnya.

"Terima kasih, Kanda. Nama yang sangat indah..." kata Padmawati sambil memeluk bayi tersayang.

Mundinglaya Dipenjara

Empat tahun berlalu, Gunung Gumuruh dalam keadaan stabil, semua karena kecakapan Prabu Siliwangi mengelola negaranya. Kearifan dan cintanya pada negeri menumbuhkan etos kerja bagus di kalangan bawahannya. Mereka menaruh hormat pada junjungan mereka, karena keadilan yang diberlakukan tidak pandang bulu, yang salah tetap harus dihukum sesuai tingkat kesalahannya. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk berdamai.

Tak terasa pula, Mundinglaya Dikusumah tumbuh menjadi balita

sehat, lincah, cerdas, dan wajah tampan menggemaskan siapa saja yang melihat. Ini menambah kebahagiaan Prabu Siliwangi dan permaesuri Padmawati. Cerita mengenai kecakapan pangeran kecil ini menyebar seantero negeri, hingga ke negeri-negeri tetangga.

Kabar ini pun sampai ke telinga Guru Gantangan, Raja Pajajaran, putra Prabu Siliwangi, dan kakak tiri Mundinglaya Dikusumah. Ia belum memiliki seorang pun putra, dan bermaksud mengangkat Mundinglaya sebagai anak, dengan harapan bisa memancing kehamilan permaesurinya, Dewi Ratna Inten. Apalagi yang hendak diadopsi adalah adik tirinya sendiri, tentulah tak akan berat rasanya untuk melimpahkan kasih sayang darinya dan Ratna Inten.

Maka Guru Gantangan segera berkunjung ke Gunung Gumuruh, untuk menemui ayahandanya. Setelah diutarakan maksud kedatangannya, ternyata Prabu Siliwangi tidak keberatan, tetapi harus meminta persetujuan Permaesuri.

Tetapi Padmawati menolak mentah-mentah. Ia belum rela terpisah dari Mundinglaya, putra kesayangan, yang ditunggu-tunggu sekian lama, melalui kelahiran yang amat sulit.

"Teganya Kanda berkenan memberikan Mundinglaya pada orang," protes Padmawati menangis sesenggukan. Mundinglaya yang masih polos bermain di dekat ayah ibunya.

"Tapi kita tahu siapa yang akan mengasuh Mundinglaya, Dinda. Guru Gantangan dan istrinya sudah lama menginginkan putra. Jika cara ini bisa membantu mereka, mengapa harus ditunda-tunda? Toh Mundinglaya tetap anak kita. Dan dia nanti akan dididik oleh Guru Gantangan, anak sekaligus muridku, dan saudara tiri Mundinglaya. Bukankah keberhasilan Gantangan adalah andilku juga? Aku yang mendidiknya menjadi ksatria, kini menjadi raja Pajajaran yang cakap. Kau lihat sendiri, Pajajaran makin maju setelah dipimpinnya," papar Prabu Siliwangi.

Padmawati tak bisa menolak. Dengan berat hati ia harus melepas Mundinglaya ke Pajajaran, tempat yang amat jauh untuk bisa bertemu tiap saat.

"Jangan khawatir, Ibunda Permaesuri masih bebas bertemu dengan adik Mundinglaya. Ibunda dapat berkunjung kapan saja ke Pajajaran, atau kami yang membawa Mundinglaya ke Gunung Gumuruh," janji Guru Gantangan.

Padmawati mengangguk menahan tangisnya. Hatinya hancur, tetapi dicoba untuk tetap kuat. Toh aku tidak akan kehilangan Mundinglaya, batinnya.

"Jagalah Mundinglaya, Guru Gantangan. Jangan dianiaya, jangan disakiti," pesan Padmawati berurai air mata. Ia meninggalkan ruang pertemuan, bersembunyi di kamarnya, karena tak sanggup melihat kepergian Mundinglaya.

"Mundinglaya anakku," kata Prabu Siliwangi menatap mata yang masih polos, jernih tanpa dosa. Sang Prabu mengusap kepala Mundinglaya dengan hati berkecamuk, "Belajarlah pada kakakmu, jadilah ksatria sejati, tahu diri dan sopan santun, pendekar bagi negeri, hormat pada yang tua, menghargai para wanita. Kelak, setelah dewasa, kembalilah ke Gunung Gumuruh, tempat di mana kau lahir. Tapi ingatlah nak, di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung. Kau harus tahu, kami menyayangimu..."

Akhirnya diiringi tatapan haru ayahnya, Guru Gantangan kembali ke Pajajaran bersama Mundinglaya Dikusumah. Iring-iringan itu dilihat Padmawati dari celah tirai kamarnya. Air matanya tumpah menganak-sungai, bibirnya melantunkan doa dan harapan terbaik bagi Mundinglaya.

Tiba di Pajajaran, Ratna Inten menyambut rombongan dengan suka-cita. Apalagi setelah bertemu dengan Mundinglaya, hatinya langsung jatuh cinta. Dipeluk dan diciumnya anak kecil itu seperti kepada anaknya sendiri. Guru Gantangan tersenyum turut merasa bahagia.

Tahun berlalu, Ratna Inten dan Guru Gantangan semakin menyayangi Mundinglaya. Tetapi mereka tahu diri, setiap tahun pasti berkunjung ke Gunung Gumuruh, memberi kesempatan Mundinglaya bertemu dengan ibu kandungnya. Padmawati pun makin percaya

ketulusan Guru Gantangan dan Ratna Inten.

Tak terasa hingga sepuluh tahun kemudian, kasih sayang mereka kepada Mundinglaya tak berubah sedikitpun, justru bertambah besar, khususnya Ratna Inten yang seperti tergila-gila pada Mundinglaya. Sikapnya seperti seorang kekasih yang kasmaran, sering menciumi pipi Mundinglaya yang kini berusia empat belas tahun.

Mundinglaya sendiri tak pernah berprasangka buruk pada perempuan yang dipanggilnya ibu itu, yang telah merawat dan mendidiknya sepuluh tahun terakhir. Tak ada masalah bagi Mundinglaya beribu bapak dua pasang, karena ia merasakan kasih sayang yang berlimpah. Dan karena pendidikan terbaik yang diberikan dua pasang orangtua itu, Mundinglaya tumbuh menjadi pemuda gagah, cakap, tangkas bekerja dan terampil bela diri. Sikapnya juga santun, apalagi terhadap wanita. Padahal, banyak wanita yang justru menganggapnya kekasih mereka.

Dicubit pipi, diciumi, dipeluk, adalah perlakuan biasa yang tak pernah digubris oleh Mundinglaya. Begitupun dengan Ratna Inten, yang suka mencium, bahkan memeluk manja. Sampai akhirnya terjadi peristiwa besar yang merubah titik hidup Mundinglaya.

Pada suatu hari, seperginya Guru Gantangan ke paseban, Ratna Inten berjumpa dengan Mundinglaya yang hendak ikut ayah angkatnya ke tempat pertemuan dengan pembesar kerajaan. Ratna Inten menggoda Mundinglaya dengan manja.

"Anakku sayang, Mundinglaya, anak cakap tampan tiada tandingan. Kamu sudah besar sekarang, cepat tinggi, makin kuat, cepat kalahkan kakakmu!"

Mundinglaya hanya tersenyum dan terus berjalan. Tetapi perkataan Ratna Inten itu terdengar oleh Guru Gantangan yang rupanya belum jauh berlalu. Alangkah marahnya Guru Gantangan, segera dipanggilnya Ratna Inten dan Mundinglaya saat itu juga.

Mundinglaya menemui ayah angkatnya dengan bertanya-tanya, sedangkan Ratna Inten merasa bersalah, raut mukanya merah seperti

habis direbus. Matanya bergerak-gerak menebak sikap yang akan diambil Guru Gantangan.

"Mundinglaya, kamu anak tak tahu diri! Sudah diasuh baik-baik, malah menggoda ibu angkatmu!" kata Guru Gantangan gusar.

"Tapi ayahanda..." Mundinglaya sungguh tak mengerti maksud pembicaraan ayah angkatnya.

"Kanda, janganlah Mundinglaya disalahkan, hambalah yang salah. Hamba begitu sayang pada Mundinglaya, seperti seorang ibu pada anaknya," bela Ratna Inten.

"Tapi kalau dibiarkan terus akan mengganggu perasaan yang kita jaga selama ini, Dinda!" Guru Gantangan mendekat dan berbisik ke Ratna Inten, "Kata-katamu menyakitkan hatiku, dan itu akan terus terasa jika Mundinglaya masih bersama kita."

Ratna Inten menatap tak percaya pada Guru Gantangan, bisiknya, "Apa yang akan Kanda lakukan? Memisahkan Mundinglaya dari hidup kita? Kanda tahu, dia sudah jadi bagian dari hidupku," mata Ratna Inten berkaca-kaca.

Jauh di lubuk hatinya, Guru Gantangan mengakui sebenarnya Mundinglaya tak bersalah sama sekali, tetapi apa jadinya jika hal ini dibiarkan? Mungkin Ratna Inten makin tergila-gila pada pemuda itu. Tetapi jika memenjarakan Ratna Inten, apakah ia tega? Guru Gantangan menganggap ada yang harus dikorbankan, maka agar terpisah dari Ratna Inten, Mundinglaya dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah.

"Mundinglaya, mulai saat ini, kau dikurung di penjara bawah tanah," titah Guru Gantangan. "Penjaga, masukkan dia ke penjara! Ratna Inten, masuk ke ruanganmu sendiri!"

"Apa salah hamba, Ayahanda? Apa salah hamba?" teriak Mundinglaya merasa diperlakukan tidak adil. Dua orang penjaga menyeretnya menuju penjara bawah tanah yang terletak persis di bawah lantai paseban.

"Jangan ada yang berani membuka aib ini! Taruhannya, mati!" Guru Gantangan mengancam penuh marah.

Ratna Inten menjerit mengejar Mundinglaya yang dibawa pergi. Emban pembantu menahannya agar kemarahan Guru Gantangan tak membesar. Mereka membawa Ratna Inten ke kamarnya.

"Kanda jahat! Mundinglaya tidak bersalah!" teriak Ratna Inten menangis meronta-ronta.

Teriakan Ratna Inten masih terdengar hingga penjara bawah tanah tempat Mundinglaya dijebloskan. Terngiang-ngiang tangisan ibu angkatnya itu, mengiris-iris hatinya. Mundinglaya tak habis pikir, mengapa ayah angkatnya tiba-tiba semarah itu.

Tapi jawabannya tak pernah ditemukan, hingga tahun ketiga harus ditempuhnya hidup dalam penjara, tak diperkenankan keluar sebentar, sekedar bertemu orang selain penjaga.

Dalam penjara itu pula Mundinglaya tetap meneruskan latihan bela diri, pernafasan dan kekuatan pikiran. Sehingga ilmu kanuragannya pun bertambah tanpa ia sadari. Tapa laku terus dijalankannya untuk mengisi waktunya, sehingga inderanya terasah tajam, sedangkan serangannya tepat sasaran.

Selama itu pula Ratna Inten terus merengek dan membujuk Guru Gantangan untuk membebaskan Mundinglaya dengan alasan ia kesepian karena tak kunjung berputra. Tapi Guru Gantangan memberi solusi lain.

"Kalau soal anak, kita angkat saja Sunten Jaya, anak Ki Nahkoda, pelaut kaya yang mempunyai banyak uang, emas, intan dan berlian. Dia pasti bisa menggantikan Mundinglaya!"

Karena dipaksa dan didesak terus, akhirnya Ratna Inten menerima Sunten Jaya, yang sebaya dengan Mundinglaya, menjadi anak angkatnya. Tetapi hatinya telanjur terisi kenangan bersama Mundinglaya. Kasih sayangnya kepada Sunten Jaya lebih karena terpaksa dan takut terhadap suaminya.

Mimpi Layang-layang Kencana

Di Gunung Gumuruh, Prabu Siliwangi tengah gundah. Ada dua

hal yang mengganggu hari-harinya, yaitu ketidakhadiran Mundinglaya tiga tahun terakhir ini dan sebuah mimpi aneh.

Hanya ada utusan dari Pajajaran menyampaikan upeti kepada Prabu Siliwangi dan Permaesuri Padmawati, serta kabar Mundinglaya tidak dapat berkunjung karena sedang belajar olah kanuragan. Padmawati pun merasa heran, dan berniat berkunjung ke Pajajaran, menengok anak semata wayangnya.

Tetapi Prabu Siliwangi belum juga mengabulkan niat Padmawati karena tengah diserang gundah-gulana akan tafsir mimpinya tujuh malam berturut-turut.

Suatu malam, Sang Prabu terbangun dari tidurnya dan berteriak keras, membangunkan Padmawati yang tidur di sampingnya.

"Ada apa, Kakanda Prabu?" Padmawati heran melihat Prabu Siliwangi bermandi peluh, nafas tersengal-sengal dan mata menerawang.

Prabu Siliwangi menoleh, sorot matanya menusuk jauh ke dalam hati Padmawati membuat wanita itu amat khawatir.

"Aku bermimpi yang sama, Dinda. Mimpi ke tujuh ini jauh lebih jelas dari yang kemarin..."

Padmawati menghela nafas, "Itu hanya mimpi, Kanda. Bisa jadi tidak mempunyai arti apapun."

"Tapi ini jelas sekali petunjuknya, sukmaku mengelana sampai ke langit tujuh, menemukan Layang-layang Kencana. Dimiliki oleh Guriang Tujuh, dijaga oleh hantu seratus ribu dan setan sepuluh ribu. Aku melihat sepasang tangan meraih layang-layang itu, tapi tidak tampak olehku wajah siapa gerangan. Yang jelas bukan wanita sepertimu, tapi bukan dari golongan tua seperti aku."

"Masih mudakah pemilik tangan itu?" tanya Padmawati.

"Ya, aku tahu pasti, karena terlihat jelas di mimpiku," kata Baginda yakin.

"Barangkali Guru Gantangan, atau pembesar kerajaan?" tebak Padmawati.

"Mungkin saja. Karena itu Padmawati, kutitahkan kau untuk

mencari orang yang sanggup mencarikan layang-layang kencana itu," titah Sang Prabu.

Padmawati tercengang mendapat tugas seberat itu. Dalam hatinya tak yakin ada orang yang sanggup mencari layang-layang kencana , di langit ke tujuh lagi!

"Hanya kau orang yang kupercayai dapat menemukannya," sabda Sang Prabu.

"Hamba akan berusaha menjalankan titah Paduka," Padmawati menyembah hormat.

"Bagi pemenangnya akan diberikan atra kusumah, yaitu pakaian kebesaran kerajaan, dengan ikat kepala ditaburi emas, bersandangkan keris Buta Tulah, digelari nama yang panjang, serta diangkat sebagai raja," sambung Prabu Siliwangi lagi.

Maka berangkatlah Padmawati menjalankan misinya. Ia yang biasanya tampil luwes, kalem, lembut, kini harus menyesuaikan dengan keadaan. Baju Atra Kusumah, kain Malela Purbanagara yang konon ditenun para dewata dan selendangnya dari bahan sutra halus menjadi pilihannya. Cara jalannya pun berbeda dengan biasanya, kini ia harus sigap, gagah dan cekatan.

Bersama dengan dua kakaknya, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung, Padmawati berjalan menuju alun-alun, melewati kebun kembang, keluar dari kompleks istana, langsung ke sungai Cihaniwung, menaiki perahu Colat Emas. Gelap Nyawang menjadi pendayung sementara Kidang Pananjung menjadi kelasinya, mengikut arus sungai menuju Negara Pajajaran.

Ketika sampai di Negara Pajajaran, Guru Gantangan kaget bukan main. Ia tak pernah mengira Padmawati akan datang. Untunglah Ratna Inten datang menenangkan suasana.

Ratna Inten menyembah hormat Padmawati dan dua saudaranya, menjamu mereka dengan suka-cita. Padmawati menerima penghormatan itu tanpa prasangka apapun. Ia meminta seluruh pembesar dan ksatria Pajajaran berkumpul di paseban. Tetapi ia heran mengapa Mundinglaya tak datang menemuinya.

"Mundinglaya sedang berburu, Ibu Permaesuri," jawab Ratna Inten lirih.

"Tak bisakah ia dipanggil dulu? Ibunya jauh-jauh ingin menemuinya," pinta Padmawati.

"Mohon maaf, Ibu. Mundinglaya suka berlaku begitu. Kalau sudah berburu, akan dikejarnya buruannya hingga ke tempat jauh. Agak kesulitan untuk mencari Mundinglaya," kata Guru Gantangan.

Seluruh pembesar kerajaan tampak tegang dan khawatir. Hal ini tertangkap oleh Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Keduanya sepakat mencari informasi keberadaan Mundinglaya.

Di depan para pembesar kerajaan, Padmawati memaparkan maksud kunjungannya. Guru Gantangan dan seluruh hadirin terkejut mendengar permintaan Prabu Siliwangi melalui Padmawati yang mengiming-imingi hadiah yang tak kalah besarnya.

"Mengingat hadiahnya aku mau," kata seorang pembesar. "Tapi kalau ingat tugasnya, aku mundur saja. Tidak sanggup," keluhnya lagi.

Guru Gantangan, Patih Raja Malela pun bingung, karena tidak ada yang berani menerima tantangan ini. Patih Malela membisiki sesuatu ke telinga Guru Gantangan.

'Tidak, Patih. Aku tidak akan mencalonkan diri. Aku bukan yang terbaik. Kita akan umumkan hal ini kepada rakyat Pajajaran," kata Guru Gantangan.

Patih Malela mengumpulkan rakyat Pajajaran di halaman kerajaan yang luasnya seribu wekal atau kira-kira empat ribu meter persegi. Rakyat menyimak penjelasan Patih Malela, berdecak kagum dan banyak yang tertarik dengan hadiahnya, tetapi ternyata, tak satupun yang mau mencoba mengikuti sayembara itu.

"Guriang Tujuh? Punya senjata apa kita, sampai berani menghadapi mereka?"

"Terbang ke atap rumah saja aku tidak bisa, apalagi ke langit ketujuh!"

"Aku mau ikut, tapi dalam mimpi saja!"

"Sudahlah, tanpa layang-layang kencana juga Pajajaran akan digjaya, tata tentram kerta raharja!"

Banyak komentar dan tanggapan rakyat Pajajaran, rata-rata menyangsikan ada orang yang mampu melakukannya.

Selagi orang kerajaan sibuk mengumpulkan rakyat, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung memisahkan diri, berbaur dengan rakyat biasa untuk mencari informasi tentang keberadaan Mundinglaya. Mereka curiga sejak tiba di Pajajaran, dan alasan kepergian Mundinglaya untuk pergi berburu dalam waktu lama dan pulang tak tentu, adalah alasan yang dicari-cari.

"Adik, sesuatu telah terjadi pada keponakan kita, tetapi ia tak mampu mengelak. Maka, tugas kita untuk mencarinya!" kata Gelap Nyawang pada Kidang Pananjung. Diam-diam mereka pergi tanpa pamit pada Padmawati.

Tak lama kemudian, Kidang Pananjung memanggil Gelap Nyawang yang tengah menyelidiki areal belakang kerajaan.

"Kakang, ada yang mencurigakan di sebelah sana. Kupikir ada ruang tersembunyi, yang dijaga empat pengawal bersenjata pedang. Tampaknya mereka ketat mengamankan daerah itu," bisik Kidang Pananjung.

"Baiklah Adik, kita selidiki ke sana," Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung melihat-lihat situasi. Lalu dengan cepat menyelinap pergi.

Mereka melihat sebuah pintu kecil dijaga empat orang penjaga. Gelap Nyawang memandang Kidang Pananjung, tersenyum dan mengangguk. Ia berjalan menuju panjaga, dengan bertingkah seperti orang gila, membuat empat penjaga itu memandangnya sebal. Sementara itu Kidang Pananjung berjalan memutar mendekati pintu kecil.

"Dasar orang gila! Heh! Pergi sana!" usir Penjaga yang bertubuh besar.

"Huss! Huss!" usir yang lain.

"Kalau tidak mau pergi juga, kami tangkap kau!"

Gelap Nyawang berlari menghindar, membuat empat penjaga

kalang-kabut mengejarnya. Kesempatan bagi Kidang Pananjung untuk masuk melalui pintu kecil.

Gelap Nyawang berlari ke tengah kerumunan orang, menjauhi pintu kecil, dan bersembunyi sebentar. Lalu sebelum penjaga itu tersadar dan berbalik ke posnya, Gelap Nyawang berlari masuk ke pintu kecil.

Empat penjaga itu bersungut-sungut karena diperdayai orang gila. Mereka tak sadar, ada dua orang asing yang masuk ke wilayah mereka.

Di dalam ruangan gelap dan sempit, Gelap Nyawang mengendap-endap, berusaha tak ada bunyi yang timbul dari gerakannya. Tiba-tiba ia melihat Kidang Pananjung tengah bicara setengah berbisik.

"Dengar, ikut kami, sekarang juga! Ibumu telah menunggu!" kata Kidang Pananjung. Tiba-tiba terdengar suara Patih Malela yang sedang berteriak marah-marah di atap ruangan.

Gelap Nyawang mendekati Kidang Pananjung, dan melihat sendiri keponakan tersayangnya dikurung dalam penjara sempit dan gelap. Sementara tanah di atasnya berdebam-debam karena langkah orang-orang.

"Ini persis di bawah paseban," bisik Kidang Pananjung ke Gelap Nyawang. Lalu menoleh ke arah depan. "Ini Paman Gelap Nyawang."

Gelap Nyawang menatap Mundinglaya yang kurus, sedang bersemadi. Ketika Mundinglaya membuka mata perlahan, Gelap Nyawang hampir tak kuasa menahan tangis. Kondisi dipenjaralah yang membuat Gelap Nyawang tak sampai hati menatap Mundinglaya.

"Ayo, Adik, cepat bebaskanlah Mundinglaya!"

Kidang Pananjung konsentrasi mengeluarkan tenaga dalamnya untuk membuka gembok penjara. Mundinglaya hanya mengamati dua pamannya, dengan tatapan rindu teramat dalam.

Gembok pintu penjara terbuat dari besi baja yang sulit dihancurkan. Gelap Nyawang tak sabar lagi. Ia meminta Kidang Pananjung dan Mundinglaya menyingkir, lalu pintu penjara ditendangnya luluh-lantak, mencair membentuk aliran sungai.

Mundinglaya dibawa keluar oleh pamannya, tetapi sebelum mencapai pintu keluar, empat penjaga menghadang mereka, tapi dikalahkan dengan mudah oleh Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Kemudian Mundinglaya dibawa menemui ibunya.

Di paseban, Guru Gantangan heran mendengar suara ribut di ruang bawah tanah. Matanya mencari di mana gerangan Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung yang tak ditemuinya di ruang itu. Guru Gantangan berbisik-bisik dengan Patih Malela yang tampak terkejut.

Rakyat telah bubar, tinggal pembesar kerajaan yang sedang merundingkan kelanjutan misi Padmawati.

"Tak ada orang Pajajaran yang sanggup, Paduka Ratu," kata seorang menteri. "Mungkin Paduka harus mencarinya ke negeri seberang."

"Tidak! Kami sudah menemukannya, Mundinglaya yang akan melaksanakan tugas dari ayahandanya!" tiba-tiba suara Gelap Nyawang membahana di seluruh penjuru ruangan.

Semua orang menoleh ke sumber suara. Termasuk Padmawati. Saat melihat Mundinglaya berdiri di antara dua pamannya dengan kondisi lebih kurus, Padmawati menangis menghambur memeluk putra yang dikasihinya.

Guru Gantangan tampak pucat pasi. Patih Malela ketakutan dan gemetar sekujur tubuh. Seluruh pembesar kerajaan pun merasa cemas, karena kebohongan mereka terbongkar sudah.

"Ibunda, jangan menangis, tugas Ibunda telah selesai, sayalah yang akan mengambil layang-layang kencana itu. Ibunda pulang saja, sampaikan hal ini pada Ayahanda. Doakanlah saya, agar berhasil mendapatkan layang-layang kencana itu," Mundinglaya menyembah hormat pada Padmawati.

Padmawati pun kembali ke Gunung Gumuruh, membawa kabar gembira tak terkira.

Sementara itu Mundinglaya lalu disucikan, dengan mandi air kembang tujuh rupa, agar terbuang dari kesialan dan nasib buruk

seperti tiga tahun belakangan. Betapa kagetnya Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung, setelah mandi, tubuh Mundinglaya memancarkan cahaya seperti matahari terbit. Mundinglaya lalu diberi pakaian yang pantas, pakaian pusaka dari kerajaan Gunung Gumuruh.

Memakai kain Suwat Kanoman, ikat pinggang Sutra Dewangga, baju Saketal Bawang, berkancing enampuluh lima buah, ikat kepalanya Guna Wijaya bertabur bintang emas. Pantas dan berpakaian lengkap seperti ksatria dari negeri seberang.

Semua itu dilengkapi dengan senjata berupa keris yang berjuluk Tudung Musuh, dengan keluk berjumlah duapuluh sembilan, pamornya 'togog ti congona', dengan sarung keris yang melingkar-lingkar mengesankan haus daging dan darah, siap mencari mangsa.

"Saya sudah siap, Uwa. Mari kita berangkat, saya akan terbang ke langit tujuh!" seru Mundinglaya penuh semangat. Tetapi Gelap Nyawang menggeleng tanda tidak setuju.

"Kita berangkat sekarang, Nak. Tetapi untuk terbang ke langit ketujuh, nanti saja setelah kita sampai di Pulau Putri..."

Mundinglaya mengerutkan kening, "Pulau Putri masih jauh, Uwa, mengapa harus ke sana jika dari sini bisa langsung ke langit tujuh?"

"Kau harus menempuh perjalanan darat lebih dulu, untuk memelajari banyak hal yang tak kau temui tiga tahun ini..." jawab Kidang Pananjung hati-hati.

Mundinglaya mengangguk mengerti, ia harus berlatih bela diri, menempuh ujian di darat sebelum mencapai langit. Ilmu kanuragannya juga harus sering dilatih, setelah lama mendekam di bui.

Maka berjalanlah mereka bertiga menempuh wilayah Pajajaran menuju Pulau Putri. Gelap Nyawang menjelaskan mereka sebaiknya mampir di Muhara Beres.

"Mengapa harus mampir, Uwa? Itu memerlama perjalanan," protes Mundinglaya.

"Kau harus menemui tunanganmu di sana..."

Mundinglaya terdiam. Ia pernah mendengar kabar telah

dijodohkan dengan seorang putri dari sebuah kerajaan, karena cerita pencarian buah terung dan jambu muda. Semula ia pikir itu hanya gurauan, tapi kini Uwanya ingin memertemukannya dengan gadis itu. Siapakah gerangan? Untuk menanyakannya Mundinglaya merasa malu.

"Namanya Dewi Asri, Nak. Cantik tiada tara, baik budi bahasanya..." kata Kidang Pananjung penuh semangat.

"Ah Uwa, kita lihat saja nanti, yang penting kita ke sana saja, untuk memererat silaturahmi," kata Mundinglaya dengan pipi merona merah.

Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung pura-pura tak melihat salah tingkahnya Mundinglaya. Dari sorot matanya, tampak kerinduan bertemu segera.

Tetapi perjalanan darat yang seharusnya lancar menjadi tersendat-sendat karena di tiap jalan ada saja gangguan dari wanita-wanita yang mereka temui. Bahkan, beberapa laki-laki pun ada yang terpana melihat Mundinglaya.

Kiranya siapa pun akan terpesona oleh sosok pemuda gagah berwibawa, Mundinglaya Dikusumah. Wajah tampan, dihiasi segaris senyum manis, tubuh tegap, sikap santun, mampu menghentikan kegiatan para wanita itu, untuk sekedar menyapa, tersenyum dan melambai pada Mundinglaya.

Tiba-tiba terdengar pagar bambu kecil yang roboh karena beberapa ibu ingin melihat Mundinglaya. Berbagai komentar yang terdengar di sepanjang perjalanan.

"Rasanya ingin aku menjadi jalan yang dilewati Mundinglaya, pasti terasa enaaak sekali!"

"Kalau aku ingin jadi tambang yang mengikat Mundinglaya. Apalagi kalau dililitkan di badannya, oh, pastilah terasa nyaman dekat-dekat dia!"

"Aku akan menjadi kalung saja agar selalu dekat wajahnya!"

"Kalau dia jadi suamiku, tujuh hari tujuh malam dikurung saja biar tidak keluar, khawatir direbut orang!"

26

Begitu ramainya setiap kampung yang dilewati Mundinglaya, seperti mengguncang sebuah negara. Ibu-ibu berkelahi karena saling rebut tempat ketika menyaksikan Mundinglaya lewat. Janda-janda saling lempar sendok nasi karena merasa paling pantas untuk Sang Pangeran.

Gadis-gadis mabuk cinta, berharap-harap disapa dan diajak menikah oleh Mundinglaya. Bahkan nenek-nenek yang memakan sirih, tak berkedip menatap Mundinglaya, lupa sirihnya tertelan.

Setelah melewati hambatan para wanita itu, sampailah rombongan Mundinglaya di pemandian khusus keluarga raja. Di sanalah Mundinglaya istirahat. Kemudian mereka naik perahu colat emas, mengikuti aliran sungai Cihaniwung ke arah hilir.

Sampailah mereka di negara Muhara Beres. Gelap Nyawang menoleh ke keponakannya, "Bagaimana, Nak? Sebaiknya kita berhenti di sini dulu, menemui tunanganmu."

Mundinglaya yang merasa belum siap bertemu Dewi Asri tak menjawab. Jantungnya berdetak lebih kencang, entah apa sebabnya. Tetapi menyia-nyiakan pertemuan ini akan membuatnya penasaran, bahkan mungkin akan mengganggu konsentrasinya mendapatkan layang-layang kencana.

"Kau harus ambil keputusan tepat, jangan pernah ragu. Apa pun keputusanmu, Uwa berdua menghargainya," kata Kidang Pananjung. "Tetapi... alangkah baiknya bila bertemu dulu. Toh sudah dekat..."

Mundinglaya mengangguk mengiyakan, "Ya, Uwa. Saya ingin bertemu Dewi Asri dulu..."

Kedua Uwanya membiarkan Mundinglaya menempuh perjalanan ke pusat kerajaan sendirian.

"Kita akan kena murka Prabu Siliwangi jika hal ini diketahui," desis Kidang Pananjung.

"Makanya tidak kita ceritakan rencana pertemuan ini," jawab Gelap Nyawang tak peduli. "Aku ingin keponakanku bahagia..."

***

BAB II

LAYANG-LAYANG KENCANA BELAHAN JIWA

Pertemuan Jodoh

Di Muhara Beres, Nyi Gambirwangi sedang berbincang dengan dua anaknya, Geger Malela dan Dewi Asri. Raut muka Nyi Gambirwangi tampak keruh, tak ada senyum di bibirnya. Sementara Geger Malela mengerutkan kening seolah berpikir keras. Hanya Dewi Asri yang tenang-tenang saja sambil terus menenun benang-benang halus menjadi sebuah kain bermotif indah.

"Aku mendengar kabar Mundinglaya melarikan diri dari penjara di Pajajaran..." kata Nyi Gambirwangi.

"Ulah apalagi yang dibuatnya? Sudah diasuh kakaknya sendiri, masih tak tahu diri dia!" kata Geger Malela menggelengkan kepala.

"Ke mana dia pergi?" tanya Dewi Asri penuh khawatir.

"Aku tidak tahu, lagipula apakah kita harus tahu?" balas Geger Malela.

"Aku perlu tahu, karena aku tunangannya," jawab Dewi Asri ketus. Sambil menatap ibundanya, ia memohon, "Apakah tak boleh kami berjodoh, Ibu?"

Nyi Gambirwangi menghela nafas, ia menyadari sikapnya menentang perjodohan itu adalah salah, "Bukan tidak boleh, tetapi kau masih muda, masih punya waktu dan kesempatan untuk memilih

jodohmu, Dewi Asri."

"Kalau begitu, Ibu, ijinkanlah aku memilihnya," pinta Dewi Asri sungguh-sungguh.

"Bagaimana kau yakin dia pantas untukmu? Tampang saja kita tidak mengenalnya!" Geger Malela tidak yakin akan keputusan adiknya.

"Biarkan hati yang memilih, Kakang..." kata Dewi Asri bijak.

Geger Malela malas meneruskan obrolan itu dan beranjak pergi.

"Lagipula, kau yang menjodohkan aku.."sindir Dewi Asri tenang, tapi membuat Geger Malela serba salah, buru-buru pergi.

"Apakah Ibunda keberatan dengan perjodohan ini?" kejar Dewi Asri.

Nyi Gambirwangi menghela nafas, "Sebenarnya dulu aku telah membuat sebuah kesalahan, yang membuat Prabu Siliwangi murka. Untungnya mereka tidak pernah menyerang kerajaan kita..."

"Kesalahan apa itu Ibunda?" Dewi Asri tertarik mendengarkan.

"Bahwa aku menolak perjodohan itu, dan caraku tidak elegan, tidak sesuai sebagai pemerintah kerajaan..."

Tiba-tiba pembicaraan mereka terputus oleh kedatangan punggawa yang menyembah hormat dan melapor adanya tamu yang datang, dari Gunung Gumuruh.

"Gunung Gumuruh?" Gambirwangi menatap Dewi Asri, menebak siapa gerangan yang datang. "Suruh dia menghadap," kata Nyi Gambirwangi sambil duduk bersiap menerima kedatangan tamu resmi. Dewi Asri duduk menunduk di sisi kiri ibundanya, jari-jarinya berhenti menenun, karena hatinya sedang gelisah. Jantungnya berdetak lebih cepat, membuat keringat dingin menetes di lengannya.

"Salam sembah dari hamba, Nyi Ratu Gambirwangi," suara empuk itu mengalir lancar. Seraut wajah tampan tersenyum menunduk penuh hormat.

Nyi Gambirwangi terkejut, "Ya, kuterima sembahmu. Siapa kau, anak ganteng?"

Mundinglaya tersenyum, "Hamba Mundinglaya Dikusumah..."

Nyi Gambirwangi lebih terkejut dan berdiri menatap Mundinglaya lebih seksama. Gambirwangi kini berhadapan dengan calon menantunya yang gagah dan berwibawa. Dalam hatinya menakar, apakah pantas Mundinglaya bersanding dengan anaknya.

Tak kalah kagetnya, Dewi Asri menoleh dan menatap sosok calon suaminya. Tapi ketika Mundinglaya bebalik menatapnya, Dewi Asri mengalihkan pandangan dan menunduk dengan pipi merona merah. Tangannya sibuk merapikan benang tenunan. Segaris senyum tersungging di bibirnya. Kini terjawab sudah figure calon suaminya, yang selama ini hanya ada dalam bayangan.

"Maafkan hamba, Nyi Gambirwangi dan Dewi Asri, kedatangan hamba kali ini hanyalah untuk mengenalkan diri pada Paduka Ratu dan Nyai Dewi Asri. Kemudian, hamba memohon doa restu karena beroleh tugas sangat berat. Hamba berharap dengan doa itu akan dapat melaksanakan perintah dengan baik dan hati pun tenang..."

Jantung Mundinglaya pun berdetak cepat. Ia pun yakin dengan jodoh yang diberikan padanya, Dewi Asri. Sekali pertemuan, sudah cukup kiranya untuk meyakinkan dirinya sendiri mengenai sosok Dewi Asri.

"Hanya itu?" tanya Gambirwangi setengah menguji calon menantunya.

"Selain itu hamba ingin mengenal lebih jauh tentang pribadi calon istri saya, Dewi Asri..."

Nyi Gambirwangi menoleh kapada Dewi Asri, "Kau sediakan pelengkapan makan sirih, untuk menyambut tamu istimewa kita!"

Dewi Asri dengan patuh undur diri. Nyi Gambirwangi tersenyum ke Mundinglaya.

"Menjadi suaminya, berarti kamu harus brjanji tidak akan menyakiti badan dan hatinya."

"Ya, Paduka. Saya akan menjaganya," janji Mundinglaya.

"Kapan kau selesai dengan tugasmu?" selidik Nyi Gambirwangi.

"Saya belum tahu, Paduka," jawaban Mundinglaya membuat kening Gambirwangi berkerut.

"Jadi... Dewi Asri kaumi›ta menunggu hingga kau kembali, begitu?"

"Setidaknya perlu waktu untuk mencari layang-layang kencana, yang ada di Langit Tujuh. Selesai urusan itu, saya akan meminang Dewi Asri," kata Mundinglaya tenang.

Tapi raut muka Gambirwangi menampakkan ketidaksetujuan. Dalam hatinya yang semula yakin kini agak ragu untuk menyerahkan Dewi Asri menjadi istri Mundinglaya.

"Silakan Kakangmas," tiba-tiba Dewi Asri datang membawa perlengkapan untuk makan sirih, lalu meletakkan dan menatanya di atas meja di hadapan Mundinglaya.

Mundinglaya memakan sirih sebagai penghormatan kepada tuan rumah, sambil meladeni pembicaraan Gambirwangi yang memertanyakan mengapa harus Mundinglaya yang mengambilnya, mengapa bukan orang lain. Juga apakah Mundinglaya siap dengan tantangan yang bakal ditemuinya di langit tujuh.

Mundinglaya meyakinkan Gambirwangi dialah orang yang tepat untuk mengambil layang-layang kencana, karena ia tidak punya maksud merebut layang-layang itu, dan hanya berniat membahagiakan orangtuanya. Dalam hatinya Gambirwangi mengakui kearifan calon menantunya itu.

Beberapa saat kemudian Mundinglaya berpamitan. "Doakan saya, Nyi Gambirwangi dan Nyai Dewi Asri. Agar saya selamat dan berhasil."

"Ya, Kakangmas, saya akan mendoakannya."

Mundinglaya menyembah hormat pada Nyi Gambirwangi, yang juga dibalas anggukan.

Mundinglaya berlalu diikuti tatapan berbeda dua wanita. Dewi Asri menatap dengan pandangan cinta dan penuh harapan. Sebaliknya, Nyi Gambirwangi mengiringi kepergian calon menantunya dengan rasa khawatir, jika lama tak kembali, atau tidak sama sekali.

Perebutan Layang-layang Kencana

Mundinglaya kembali meyusuri sungai Cihaniwung bersama Uwaknya Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung. Sepanjang perjalanan ia lebih banyak diam. Ada sesuatu yang berbeda kini, seperti yang ditangkap mata Uwaknya.

"Sekarang sedikit banyak diamnya ya? Senyumnya merekah seperti bunga yang mekar, sorot matanya seperti kumbang yang terpesona keindahan bunga," sindir Kidang Pananjung pura-pura memerhatikan sekeliling.

"Ya... kan baru ketemu dengan pujaan hati, yang menyalakan semangat, mendoakan supaya berhasil!" timpal Gelap Nyawang.

Mundinglaya tersenyum saja mendengar godaan Uwaknya. Hatinya memang sedang berbunga-bunga, karena ternyata Dewi Asri tak seperti dugaannya. Kecantikannya hampir menahan Mundinglaya ingin tinggal lebih lama di Muhara Beres jika tidak ingat akan tugas mendapatkan layang-layang kencana.

Aku akan menjemputnya segera setelah tugas ini selesai, batin Mundinglaya. Menjemput dan meminangnya, tekadnya. Oh, Sang Pencipta, berikan kekuatan padaku agar aku mampu menjalankan tugasku dan segera meminangnya, jadikan ia jodoh terbaik bagiku...

Perahu terus mengarungi sungai Cihaniwung, menyusuri arus ke arah hilir hingga Kedung Badak, lalu ke kali Peucang. Terus-menerus Gelap Nyawang, Kidang Pananjung dan Mundinglaya mendayung bergantian, sampai ke daerah Mester, muncul di Kota Inten, lalu Muhara Gembong, sebuah pelepasan sungai ke lautnya.

Lepas dari muara itu perahu diarahkan ke Pulau Damar, melewati Pulau Daun, dan akhirnya tiba di Pulau Putri.

Di tengah sengatan matahari bertiga mereka sejenak menatap pulau yang jauh dari perkiraan mereka. Semula disangka Pulau Putri itu landai, dengan pantai yang indah. Tapi yang mereka hadapi kini adalah tebing tinggi dan curam, sementara pantainya gersang dan panas. Di atas tebing itu tertutup hutan lebat dan pohon-pohon tinggi.

"Saya akan mendaki tebing itu, Uwak," tekad Mundinglaya, yang segera tidak disetujui Kidang Pananjung.

"Tebing itu terlalu curam, Nak. Kemiringannya akan membuat tubuhmu mudah jatuh. Sebaiknya kita cari yang lebih landai," Kata Kidang Pananjung.

Perahu mereka kembali menyusuri tepi pantai, dan menemukan celah datar yang dapat digunakan untuk jalan masuk pulau.

"Uwak, saya akan masuk ke pulau sendirian, Uwak tunggu di sini saja, saya tak lama lagi akan datang," pamit Mundinglaya.

"Ya, tapi hati-hati, jangan sembrono, kau harus bisa menguasai emosi, itu kuncinya," kata Gelap Nyawang dengan berat hati.

Kedua orang itu menatap tak lepas dari Mundinglaya yang berjalan menyusuri pantai, lalu menaiki kaki bukit batu. Beberapa kali bebatuan kecil jatuh menimpa tubuh Mundinglaya, membuat nafas kedua Uwaknya terhenti beberapa saat karena miris melihat perjuangan keponakannya.

Tekad Mundinglaya sudah bulat, tak bisa dicegah untuk berhenti. Tantangan bukit batu seolah memanggil-manggil mengajaknya menantang maut, dengan imbalan layang-layang kencana. Jari-jari tangan Mundinglaya terampil mencari celah bukit dan kakinya memijak untuk menahan berat tubuhnya. Beberapa kali badannya hampir jatuh karena batu di pijakannya lepas. Sinar matahari sore menghangatkan punggungnya, tapi pantulan sinarnya ke tebing agak menyilaukan mata. Mundinglaya merayap sambil menutup mata.

Ia mencoba konsentrasi dengan mengandalkan sentuhan jari tangan dan telapak kakinya mencari jalan. Dengan menutup mata ia lebih bisa 'melihat' kemana harus bergerak, dan mata batinnya pun makin tajam 'membaca' situasi sekeliling.

Ia membaca ke mana angin berkesiur merontokkan butir-butir batu tebing. Bahkan suara burung-burung yang terbang pulang ke sarang, terdengar jelas dalam gelap mata. Tiga tahun terpenjara tanpa pernah keluar, memaksa nalurinya terlatih untuk peka terhadap gerakan tiba-tiba. Kegelapan di bui membuatnya bekerja keras mengasah seluruh indera. Saat itu ia tak memiliki kegiatan lain kecuali meditasi dan olah kanuragan.

Ia merasa beruntung, sebelum peristiwa dipenjara itu, punya kesempatan berguru langsung pada Guru Gantangan, ayah angkatnya, yang juga menimba ilmu dari Prabu Siliwangi, ayah kandung Mundinglaya. Kecerdasan membuat Guru Gantangan rela menurunkan ilmu dan melatihnya selama bertahun-tahun.

Kini, saat menghadapi tebing curam, hasil latihan itu amat berguna. Ia merayap pelan tapi pasti, seiring matahari yang tenggelam. Tak sampai malam ia telah mencapai puncak dan menemui hutan lebat berbatas pohon-pohon besar. Ia menengok ke arah Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung menunggu, tapi hanya tampak perahu mereka tertambat di batu pantai. Mundinglaya mengira-ira di mana kedua uwaknya berada, dengan menggunakan kekuatan pikiran.

Tak diketahui Mundinglaya, kedua uwaknya tengah bermeditasi, mendoakan langkahnya. Lewat pikiran pula keduanya menjawab keingintahuan Mundinglaya.

Syukurlah, mereka tidak apa-apa, batin Mundinglaya sambil bersiap memasuki hutan. Cahaya matahari masih menyisakan terang untuk mengamati keadaan sekitarnya. Pohon-pohon besar tumbuh meliuk-liuk berebut tempat datangnya cahaya. Menyediakan dahannya yang kokoh bagi penghuni hutan untuk berlindung.

Mundinglaya tengah merasa lelah dan lapar ketika seekor musang melintas di dekatnya. Sekali lemparan batu melumpuhkan musang itu, menjadi makan malam setelah dibakar di api unggun. Tanpa disadarinya, cahaya api dan bau musang bakar menjadikan sesuatu yang semula lelap menjadi terjaga, dan terus mencari sumber api.

Kenyang makan, Mundinglaya memanjat pohon besar, mencari dahan kokoh yang cukup kuat menopang berat tubuhnya. Baru saja ia mencoba berbaring dan memejamkan mata, desir angin mengantarkan bau tak sedap ke hidungnya. Bau busuk disertai suara menggeram yang amat keras. Mundinglaya terjaga, segera waspada terhadap serangan tiba-tiba.

"Grrrrrrrrhhh..."

Suara itu terdengar lagi, seolah mengepung dari segala penjuru. Mundinglaya turun dari pohon, berdiri tegak melihat sekeliling, tak ada yang berubah, tak ada yang aneh. Tetapi tatkala mendongak, ia hampir tak percaya pada pemandangan di depannya.

Raksasa sebesar gunung dengan kepala botak bergesekan dengan langit, berwajah seram dengan gigi runcing sedang mendelikkan mata besarnya pada Mundinglaya.

Hatinya sempat menciut juga, tetapi ia telah berjanji pada ibunya untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya, membawa layang-layang kencana. Jadi, apa pun yang terjadi akan dihadapi, hingga kekuatan terakhir.

"Raksasa, aku Mundinglaya Dikusumah, dari Gunung Gumuruh. Ayahku Prabu Siliwangi, ibuku Padmawati. Aku minta kau tunjukkan jalan ke langit!" Mundinglaya harus mengeluarkan segenap suaranya hingga menimbulkan gema.

"Arggggghhh..." raksasa itu mengeram sambil menundukkan kepala ke bawah, menyibak dahan-dahan pohon.

Ketika melihat Mundinglaya berdiri tegak, raksasa itu membuka mulutnya, menyemburkan bau mulut dan air liur yang busuk, hendak menerkam Mundinglaya. Untunglah Mundinglaya sempat menghindar. Tetapi raksasa itu tetap mengejar. Wajah seram, dan mata yang tak kelihatan karena tertutup pucuk pohon-pohon besar, terus mengendus keberadaan Mundinglaya.

Mulut merah besar itu berteriak-teriak marah, suaranya memekakkan telinga, membuat Mundinglaya menutup telinga sambil bersembunyi di balik pohon mahoni besar. Tapi lidah raksasa itu menjulur sedikit lagi menuju ke arahnya, membuatnya melompat dan berlari berlindung di balik pohon.

Terus-menerus raksasa itu mengetahui keberadaannya, dengan penciuman amat tajam dikejarnya Mundinglaya. Ke mana Mundinglaya berlari, dikejarnya pula. Ke arah utara, selatan, dihantamlah pohon-pohon besar yang menghalangi jalannya

mencari Mundinglaya. Pengejaran semalam suntuk hampir memusnahkan semangat Mundinglaya menghindari raksasa, membuatnya pasrah dan teringat pada ibunya.

Jauh di Gunung Gumuruh, Padmawati tiba-tiba merasa tidak enak hati. Naluri keibuannya memberi tahu Mundinglaya dalam bahaya. Segera disampaikannya kekhawatiran itu kepada Prabu Siliwangi.

"Dengan apa aku bisa membantu anak kita, Dinda? Keberadaannya pun kita tak tahu," kata Prabu Siliwangi turut prihatin.

"Kanda bisa memohon pada Sang Pencipta untuk menolong Mundinglaya," pint Padmawati penuh cemas.

"Ya, aku akan bersemadi, memintakan pertolongan Sang Kuasa," kata Prabu Siliwangi membenarkan usul Padmawati.

Dalam semadinya, Prabu Siliwangi bersungguh-sungguh memohon bagi putra kesayangannya. Dan ternyata para dewa di langit mendengar doa dan permohonannya.

Di saat genting, mulut besar raksasa itu hendak menerkam Mundinglaya yang sudah kehabisan tenaga, Ibu Puhaci, bidadari di swargaloka mengambil kekuatan raksasa itu. Hingga si raksasa tidak memiliki kekuatan dan jatuh terhempas ke tanah.

Mundinglaya terkejut, gerangan siapa yang membantunya? Ia menengadah ke langit, mengucap syukur pada Sang Kuasa, untuk keberuntungan saat itu.

Mundinglaya mendekati kepala raksasa yang jatuh di dekatnya. Masih didengarnya dengkur lemah dari mulut raksasa. Sinar bulan menimpa lidah besar merah dan berkilat-kilat.

"Raksasa, siapakah namamu?" tanya Mundinglaya menghadapi wajah yang amat seram itu. Dicabutnya keris Si Tudung Musuh, ditempelkannya di kening raksasa.

"Uggghh... uuugghh... Bbuuttta Halimunan," lenguh raksasa ketakutan.

"Raksasa, tolong tunjukkan jalan ke langit," pinta Mundinglaya sungguh-sungguh.

"Ugghh... tuanku, saya menyerah, saya bersedia menjadi hamba

tuan..."

"Ya, tapi kau harus menunjukkan jalan ke langit!" perintah Mundinglaya.

Raksasa itu mengangguk hingga pohon-pohon di sekitarnya berguncang. Setelah beberapa saat raksasa itu mampu bangkit dan berdiri, tapi tidak setegak dan sekuat semula. Tangannya terulur ke Mundinglaya menyerahkan bungkusan hitam kecil.

"Ini.. jimat Werat Sejagat, setelah melewati langit ke tujuh, bukalah penutupnya," kata Raksasa lemah.

"Terima kasih Buta Halimunan," Mundinglaya menyimpan jimat itu pada ikat pinggang dan menyarungkan kembali kerisnya.

"Tuanku, naiklah ke badanku sebagai jalan menuju langit," kata Buta Halimunan penuh hormat.

Mundinglaya menengadah melihat langit, yang paling dekat adalah yang menempel di kepala Buta Halimunan. Begitu jauhnya, batin Mundinglaya agak ragu.

"Tuanku, tak ada jalan lain. Tubuhku menjadi jalan pintas ke langit, ratusan orang pernah mencoba melaluiku, tak ada yang berhasil menembus langit karena tidak tahan dengan bau air liurku," kata Buta Halimunan.

"Lalu bagaimana dengan aku? Jangan-jangan aku juga bernasib sama," keluh Mundinglaya. Ia sempat mencium bau busuk air liur si raksasa.

"Setelah Tuan sampai di kepalaku, aku akan mengangkat Tuan ke langit," kata Buta Halimunan. "Tapi Tuanku harus menempuh perjalanan panjang terlebih dulu."

"Mengapa tidak kau angkau aku sekarang saja? Kupikir itu akan lebih cepat sampai langit," tawar Mundinglaya.

"Tidak, Tuanku. Takdirku tidak seperti itu. Orang harus menaiki kaki, badan dan kepalaku untuk menuju langit. Perjalanan itu akan membuatnya lebih kuat hingga sampai ke langit, atau melemahkannya dan kembali turun ke bumi. Perjalanan itu pula akan membuatnya belajar tentang dirinya sendiri," papar Buta

Halimunan.

Mundinglaya mengangguk mengerti, "Baiklah, Buta Halimunan aku bersiap memanjat kakimu!"

Mundinglaya mulai menaiki kaki Buta Halimunan dan menempuh perjalanan selama satu bulan penuh untuk sampai ke lututnya. Begitu tinggi kepala Buta Halimunan yang menjadi tujuannya. Bahkan untuk sampai ke pinggangnya pun Mundinglaya menghabiskan waktu dua bulan. Beruntung, Buta Halimunan ditakdirkan sebagai gunung hidup, dan sepanjang tubuhnya ditumbuhi tanam-tanaman hingga Mundinglaya tak kelaparan. Dan keuntungan lain, tak ada binatang buas di situ, jadi Mundinglaya dapat berkonsentrasi mendaki setinggi-tingginya.

Hingga setahun kemudian sampailah ia di kepala Buta Halimunan. Sesuai janjinya, Buta Halimunan mengangkat tubuh Mundinglaya dan dilemparkan ke langit. Dengan ilmu meringankan tubuh, Mundinglaya terbang menuju langit.

Makin tinggi ia terbang, makin ringan tubuh, membuatnya melayang menembus awan. Dilaluinya angin semilir, ia seperti mendapat tenaga yang mendorongnya makin ke atas, bertemu dengan hujan rintik-rintik yang memberitahu agar lebih waspada karena mega hitam akan menghadangnya. Satu yang dikhawatirkannya, bertemu petir.

Maka, begitu menjumpai mega hitam, Mundinglaya memacu tubuhnya lebih cepat. Tumpukan mega hitam rupanya tak menyadari kehadiran benda asing menembus mereka. Saat mereka tahu dan mengeluarkan petir, Mundinglaya telah jauh berada di atasnya.

Di langit yang lebih tinggi mega-mega berwarna-warni lebih ramah padanya. Mereka mengijinkan Mundinglaya menaiki tangga pelangi untuk sampai ke swargaloka, tempat tinggal empat puluh puhaci, para bidadari surga.

"Apa maumu, Mundinglaya? Mengapa kau sampai kemari?" tanya Ibu Puhaci yang menolongnya waktu menghadapi Buta Halimunan.

"Hamba diutus Ayahanda, Prabu Siliwangi untuk mengambil

layang-layang kencana di langit ketujuh, tempat para Guriang Tujuh berada," jawab Mundinglaya penuh hormat.

"Mengapa harus mengambil layang-layang kencana?" uji Ibu Puhaci.

"Untuk kejayaan negeri Gunung Gumuruh, Pajajaran dan negeri-negeri jajahan kami. Juga untuk kebangkitan kerajaan-kerajaan baru yang akan muncul," jawab Mundinglaya.

"Jadi bukan hanya untuk dirimu sendiri?" tanya Ibu Puhaci tak percaya.

"Tidak, Ibu. Memikirkan orang banyak berarti diri sendiri juga termasuk. Tetapi jika kita memikirkan diri sendiri, belum tentu teringat pada orang banyak ," kata Mundinglaya bijak, membuat para puhaci mengangguk mengiyakan.

"Berhati-hatilah, kami akan mengiringi"mu," kata Ibu Puhaci sambil menyuruh para puhaci bersiap-siap. "Lindungi Mundinglaya sampai ke langit tujuh!"

Mundinglaya diangkat terbang dari swargaloka, begitu cepat menembus lapisan demi lapisan langit. Hawa dingin dan panas bergantian menerpa badan Mundinglaya, tetapi kekuatan tekad menjadikannya siap menghadapi rintangan apapun.

Ibu puhaci iba melihat Mundinglaya yang kadang menggigil kedinginan, lalu berganti menutupi wajah karena kepanasan, maka diselubunginya Mundinglaya dengan sayap halusnya. Kini Mundinglaya punya tameng yang kuat terhadap perubahan hawa di sekitarnya.

"Bertahanlah, Mundinglaya, sebentar lagi kau akan sampai di langit ketujuh. Siapkan dirimu, karena sedari awal akan ada serangan dari pasukan Guriang Tujuh," kata Ibu Puhaci memeringatkan. "Jangan lupa pesan Buta Halimunan!"

Mundinglaya reflek meraba ikat pinggangnya, dan merasa lega karenajimat Werat Sejagad masih ada di situ, "Terimakasih, Ibu Puhaci."

Mundinglaya diturunkan agak jauh dari pintu gerbang langit

ketujuh, di batas kekuasaan para puhaci. Suasana di langit ketujuh sangat berbeda dengan swargaloka. Di sini berhawa panas, bahkan sesekali semburan api muncul dari sana-sini. Jika tak sigap menghindar akan terkena lidah api.

Sambil menghindari titik api yang muncul tak tentu arah, Mundinglaya berjalan menuju gerbang langit ketujuh. Baru juga melewati gerbang, ia dikepung hantu seratus ribu, semuanya berwajah menyeramkan. Gerakan mereka yang cepat dan serba melayang semula membuat Mundinglaya kebingungan. Tetapi ia mengikuti irama mereka, ikut terbang berputar-putar.

Putaran para hantu itu membentuk arus, jika Mundinglaya berada di tengah lingkaran, akan tergerus arusnya. Tetapi karena Mundinglaya bergerak mengikuti para hantu, ia hanya perlu menyamakan kecepatan geraknya, dan di saat yang tepat ia bisa berbalik arus dan menyerang para hantu.

Itulah rencana cerdik Mundinglaya. Dengan tekun diikutinya pola hantu-hantu itu, yang hanya mengikuti perintah. Tak ada yang punya inisiatif memerbaiki siasat serangan, mereka terus berputar, makin lama makin cepat. Mundinglaya perlahan mencabut keris si Tudung Musuh, dan masih terus bergerak memutar dalam arus para hantu.

Sesaat kerisnya mengeluarkan sinar, membentuk pamor rusa betina raksasa. Mundinglaya berbalik dan bergerak melawan arus. Pamor rusa betina raksasa digunakannya untuk membabat habis para hantu, membuat lingkaran makin lama kecil, menyisakan beberapa hantu yang akhirnya lari terbirit-birit.

Hantu-hantu yang kalah lumer menjadi air, yang segera meresap ke dalam permukaan langit ketujuh.

Mundinglaya menghela nafas lega, hendak menyangukan lagi kerisnya, ketika datang setan sepuluh ribu menyerangnya dengan tombak runcing. Mundinglaya tak sempat berpikir, pamor rusa betina yang masih bersinar di kerisnya makin membesar, membantu melindungi Mundinglaya dari lemparan tombak. Sekali tebas, puluhan setan jatuh tak berdaya. Rusa betina mengamuk menyerang

para setan yang berwajah mengerikan, menanduk, melempar, menendang setan dari mana saja yang menyerang Mundinglaya.

Belum selesai pertarungan dengan setan sepuluh ribu, datang gerombolan kelelawar raksasa yang tenaganya lebih kuat dari para setan dan hantu. Bertambahlah beban pamor rusa betina raksasa dengan tugas melindungi Mundinglaya, sekaligus menyerang para setan dan kelelawar. Mundinglaya pun sempat khawatir, tapi tanpa diduga, rusa betina raksasa melepskan diri dari ujung keris, lalu mengembang menyelubungi Mundinglaya, melindunginya dari gigitan kelelawar penghisap darah, dan mengombang-ambingkan semua yang menyerangnya.

Beberapa kelelawar berusaha menerobos pamor rusa betina, mengincar daging Mundinglaya.

Gigi-giginya yang runcing dengan mata haus darah tampak sangat menyeramkan, tenaganya kuat hingga mampu menembus pamor rusa betina raksasa. Tapi Mundinglaya berusaha sekuat tenaga bertahan dari dalam tubuh rusa yang menyelebunginya, menusuk kelelawar satu persatu.

Rusa betina berputar-putar menyepaki kelelawar yang hendak menembus pamornya, untuk memakan Mundinglaya. Setiap kelelawar yang tersepak jatuh ke permukaan langit ketujuh dan bergelimpang mati.

Sampai akhirnya seluruh setan dan kelelawar habis tak bersisa, setan-setan yang kalah berubah menjadi api yang segera padam terinjak pamor rusa betina raksasa.

"Terima kasih," kata Mundinglaya hendak menyarungkan kerisnya.

"Tunggu, aku harus kembali pada si Tudung Musuh," kata rusa betina.

Mundinglaya meluruskan kerisnya, dan pamor rusa betina makin mengecil lalu menghilang masuk ke dalam keris.

"Terima kasih, Sang Pencipta, telah membantu hamba mengatasi semua rintangan," kata Mundinglaya tertunduk hormat. Lalu

menyarungkan kembali kerisnya.

Suasana langit ketujuh kembali lengang. Langkah kaki Mundinglaya terdengar sebagai satu-satunya suara, sampai memasuki ruang dalam.

Perlahan sayup-sayup suara sorak-sorai terdengar, memberi petunjuk jalan bagi Mundinglaya. Jauh ke dalam langit ketujuh ia melihat Tujuh Guriang sedang bermain layang-layang kencana.

Mundinglaya terperangah, terpesona bentuk layang-layang kencana yang memancarkan sinar keemasan, begitu indah seperti bintang berekor. Mundinglaya mendekat, membuat para Guriang menoleh.

Permainan terhanti, layang-layang kencana digeletakkan di bawah. Guriang Tujuh tertarik dengan kehadiran Mundinglaya. Wajah mereka tampak menyeringai kelaparan.

"Beruntunglah kita, ada manusia kesukaan kita!" kata satu guriang.

"Pasti dagingnya manis!" timpal yang lain.

"Aku mau tulangnya saja, pasti renyah!"

"Aku ambil hatinya!"

"Kalau aku jantungnya saja, masih segar dan merah!"

Guriang Tujuh berjalan merangsek mendekati Mundinglaya yang kini sendirian. Jika tadi ada rusa betina yang akan melindungi, kini siapa lagi yang bisa jadi tamengnya?

Mundinglaya mengerahkan segenap tenaga dalamnya untuk bersiap melawan dan bertahan terhadap serangan para Guriang. Ternyata para Guriang itu tak menunggu lagi untuk memakan Mundinglaya. Mereka melompat dan menggigiti badan Mundinglaya tanpa henti.

Mundinglaya tetap dalam kondisi meditasi ketika tujuh guriang itu menyerangnya, menancapkan gigi runcing mereka. Tetapi susah payah mereka melakukannya, tak mempan tubuh Mundinglaya ditembus, karena Mundinglaya telah ditakdirkan kebal senjata. Selain itu, meditasinya telah menciptakan aura hening di sekitar

tubuhnya, membuat siapapun yang mendekat menjadi lemah.

Para guriang masih berusaha menembus pertahanan Mundinglaya, tak henti menggigit dan mencakar sampai mereka lelah dan bosan.

"Heh, manusia! Apa yang kau mau sekarang?" gertak mereka.

Mundinglaya membuka mata menyudahi meditasinya, "Aku disuruh ayahandaku, Prabu Siliwangi Raja Gunung Gumuruh untuk mengambil layang-layang kencana..."

Sambil berkata begitu Mundinglaya bergerak cepat mengambil layang-layang kencana yang tergeletak di bawah, dikalungkan ke belakang tubuhnya. Tampaklah Mundinglaya seperti menggendong sinar terang-benderang.

Guriang Tujuh terhenyak dan mengejar Mundinglaya, berusaha merebut layang-layang kencana. Mereka menerkam dari kanan, kiri, depan, belakang. Mundinglaya terus berlari menghindar, sambil menendang Guriang yang hendak merebut layang-layang kencana.

Tiba-tiba ia teringat jimat werat sejagad yang diberi Buta Halimunan. Diambilnya botol kecil dari ikat pinggangnya, dioleskan ke telapak tangan kanan, lalu dipukulkannya ke guriang yang paling dekat.

"Brakk!!" guriang yang terkenal tamparan tangan jatuh dan mengerang kesakitan, lalu mati seketika.

Melihat hal itu teman-temannya lebih beringas, mereka merangsek maju serentak, membuat Mundinglaya sempat menciut nyalinya. Ditambahkannya lagi olesan jimat itu di tangan kanan dan kiri, lalu disimpannya lagi botol ke ikat pinggangnya.

Kini Mundinglaya bebas memukul dengan dua tangan, menjatuhkan dua guriang sekaligus. Datang lagi guriang satu, dipukul dengan telapak tangannya, langsung terkapar mati. Dua guriang kembali menyerang, kali ini sasaran utama adalah ikat pinggangnya, di mana jimat werat sejagad disimpan. Mundinglaya berkelit.

Tapi malang, botol itu jatuh dan pecah, isinya tumpah.

Tiga guriang yang tersisa tertawa-tawa, seolah sudah berada di puncak kemenangan. Justru itulah, saat mereka lengah, Mundinglaya meraup sisa jimat yang menggenang di permukaan langit, lalu dengan gerakan secepat kilat dipukulkannya dua telapak tangannya ke guriang yang tersisa. Dua guriang yang terkena jimat Werat Sejagad terpelanting dan mati. Tinggal satu guriang yang terpojok, sementara di tangan Mundinglaya masih bersisa cairan jimat.

"Ampuni hamba, Tuan... ampuni hamba... hamba menyerah... hamba akan berbakti menjadi abdi sepanjang hayat Tuanku..." rengek guriang dengan memelas.

"Bagaimana aku bisa percaya padamu? Bagaimana aku bisa yakin kau tidak akan menyerangku dari belakang?" tanya Mundinglaya sambil menghunus keris si Tudung Musuh. Guriang itu bergidik melihat keris Mundinglaya yang mulai mengeluarkan pamor rusa betina.

"Ampun, Tuan... hamba akan membagi ilmu hamba pada Tuan, jadi hamba tidak akan bisa menyamai kekuatan Tuan..." guriang itu meringis memejamkan mata, silau melihat sinar terang rusa betina.

"Baiklah, sekarang, berikanlah ilmu yang kau punyai, dan jangan bertindak macam-macam, karena kerisku akan segera tertancap di tubuhmu!" ancam Mundinglaya.

"Baik, Tuan... hamba harus bersemadi, dan membagi semua ilmu hamba untuk Tuan..." kata guriang sambil menyembah hormat pada Mundinglaya.

Itu syaratnya untuk menyatakan takluk, penghormatan yang dilakukan guriang adalah simbol kerendahan tingkatnya kini, di bawah Mundinglaya. Meskipun tak berarti ilmunya kosong, karena guriang hanya bisa membagi ilmu. Tetapi, kekuatannya kini tak bisa melebihi Mundinglaya.

Mundinglaya dan guriang pun menjalani pemindahan kekuatan, diawasi oleh pamor rusa betina yang keluar dari keris si Tudung Musuh.

Setelah selesai, Mundinglaya hendak pulang ke Gunung Gumuruh

dengan keberhasilan membawa layang-layang kencana.

"Tuanku, sebagai abdi, hamba akan ikut ke buana panca tengah, tempat tinggal manusia, tetapi mohon ganti nama hamba, karena tidak mungkin hamba menyandang nama guriang lagi..." kata Guriang.

"Baiklah, Kakang Guriang, aku akan mengganti namamu, karena ukuran tubuhmu besar, anggap saja kau lebih tua dariku. Dan namamu pun harus senama denganku, maka kuganti dengan Munding Sangkala Wisesa!"

Begitu selesai Mundinglaya berkata, bunyi petir menandakan pengakuan atas nama guriang yang baru. Guriang yang sekarang bernama Munding Sangkala Wisesa pun berubah wujud tak segarang dahulu. Tubuhnya manusia, dengan ukuran besar, dan dapat berubah wujud menjadi lebih besar lagi.

Dewi Asri Dipinang Orang

Mundinglaya Dikusumah dan Munding Sangkala Wisesa turun dari langit tujuh, menuju buana panca tengah yaitu bumi tempat tinggal manusia. Mereka menerobos lapisan langit hingga langit paling bawah.

Begitu lepas dari langit, kepala mereka diarahkan ke bawah, sambil membawa layang-layang kencana yang sinar terang benderangnya diterpa angin hingga seperti komet bergerak di langit.

Seperti itu juga rupanya yang dilihat Guru Gantangan yang sedang berbincang di paseban bersama Patih Raja Malela, Nyai Dewi Ratna Inten dan Sunten Jaya.

"Ada kabar yang mengatakan, Mundinglaya mati karena berkelahi dengan guriang raksasa, Nyai," kata Guru Gantangan.

Di lubuk hati Nyai Dewi Ratna Inten merasa teriris-iris, kehilangan kekasih hati yang pernah diasuhnya sejak bayi hingga remaja. Tapi di hadapan Guru Gantangan ia tidak akan memerlihatkan kesedihannya.

Sepertinya sudah cukup sampai saat ini aku memikirkan

Mundinglaya, toh orangnya juga sudah mati, batin Dewi Ratna Inten. Tak ada gunanya lagi aku berdoa, kalau ia tak berhasil membawa layang-layang kencana.

Dewi Ratna Inten memutuskan kini pikirannya akan dikhususkan pada Sunten Jaya, anak angkatnya pengganti Mundinglaya.

"Kalau begitu, pertunangan antara Dewi Asri dan Mundinglaya bisa dinyatakan batal, Paduka," kata Patih Raja Malela sambil melirik Sunten Jaya. Guru Gantangan mengangguk dan tersenyum.

"Sunten Jaya, anakku, maukah kamu menikah dengan gadis cantik dari negeri Muhara Beres?"

Sunten Jaya yang lebih bodoh dari Mundinglaya tertawa-tawa mengiyakan. Ia jarang bicara, tetapi manjanya setengah mati pada ibu angkatnya, Dewi Ratna Inten.

"Ratna Inten, aturlah dengan Patih Raja Malela, segera pergi ke Muhara Beres, berunding dengan Nyi Gambirwangi dan Geger Malela, mengenai rencana pernikahan Sunten Jaya dan Dewi Asri!"

Maka pada suatu pagi hari yang ditentukan berdasar perhitungan hari baik, rombongan dari Pajajaran bergerak menuju Muhara Beres. Rombongan yang luar biasa banyaknya didahului oleh aneka ragam ronggeng tujuh puluh grup, rombongan topeng tujuh puluh grup dan delapan puluh kelompok dalang dari macam-macam jenis pewayangan.

Lapisan kedua adalah lima belas baris alat musik perkusi dan rentengan gong. Diikuti rebana dan para penembang, diikuti gerakan rombongan reog diiringi degung banten.

Belum lagi rombongan pembawa bingkisan dan hadiah, lalu rombongan pengawal. Semua itu mengapit para bangsawan yaitu Patih Raja Malela yang mengendarai kuda hitam gagah, Dewi Ratna Inten dan Sunten Jaya yang menaiki joli, tandu yang tertutup tirai dan dihias indah.

Sunten Jaya tampak berbinar-binar matanya, mengetahui ia akan menikah. Senyum tak lepas dari bibirnya, meski masih menggelendot manja pada ibu angkatnya.

"Sunten Jaya, duduklah yang tenang, sebentar lagi kau akan jadi suami, tidak boleh manja lagi pada Ibu," tegur Ratna Inten.

Sunten Jaya memasang muka cemberut, memajukan bibirnya, merajuk dan merengek, "Tapi nanti aku masih boleh bertemu ibu kan? Aku tidak mau tinggal jauh-jauh dari Ibu dan Ayahanda..."

Dewi Ratna Inten menghela nafas. Dia sedang memikirkan, siapakah yang salah mendidik, hingga Sunten Jaya belum mandiri sampai saat menikah seperti sekarang ini. Setahunya ia tak pernah memanjakan Sunten Jaya, Guru Gantanganlah yang selalu mengabulkan permintaan anak angkat mereka itu, tetapi tidak mau repot menghadapi kenakalannya. Segala sesuatu tentang kepengasuhan Sunten Jaya diserahkan pada Ratna Inten, tetapi semua yang diinginkan Sunten Jaya akan dikabulkan oleh ayah angkatnya tanpa berunding dulu.

Ratna Inten mulai sangsi dengan masa depan calon pengantin mereka. Bukan hanya Sunten Jaya, tetapi juga Dewi Asri, bagaimana nasibnya jika bersuamikan Sunten Jaya yang masih kekanak-kanakan? Ratna Inten menganggap lebih baik jika Dewi Asri berjodoh dengan Mundinglaya.

***

Sementara itu Mundinglaya dan Munding Sangkala Wisesa telah sampai ke tempat Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung menunggu bertahun-tahun.

Begitu menginjak bumi, Mundinglaya berlari memburu dua uwaknya yang tengah bermeditasi. Api unggun di dekat situ tampak masih mengepulkan asap, pertanda baru saja dimatikan. Beberapa ekor ikan tinggal tulangnya berserakan dekat api unggun.

"Uwak, ini aku, Mundinglaya!" teriak Mundinglaya memburu Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung.

Kedua orang tua itu membuka mata dan tak percaya apa yang dilihatnya.

"Mundinglaya... kau selamat, nak..." Gelap Nyawang merangkul keponakannya dengan kasih sayang. Kidang Pananjung mengelus-elus kepala Mundinglaya, sambil melihat ke Munding Sangkala Wisesa.

"Siapa dia?" selidiknya.

"Itu teman, Uwak. Namanya Munding Sangkala Wisesa," jawab Mundinglaya penuh semangat, sambil melepas layang-layang kencana dari tubuhnya.

"Inilah layang-layang itu, Uwak," kata Mundinglaya bangga.

Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung terpana. Tangan keriput mereka meraba badan layang-layang dan ekornya, dengan pandangan kagum.

"Seumur hidupku, aku baru melihat sebuah benda yang indah seperti ini..." desis Kidang Pananjung.

"Pantas Prabu Siliwangi berkenan memilikinya, kiranya kelak inilah yang membuat jaya seluruh negeri..." Gelap Nyawang mengangguk mengerti.

"Uwak, mari kita pulang ke Gunung Gumuruh!" ajak Mundinglaya.

Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung mengiyakan ajakan keponakannya, meninggalkan Gunung Putri.

Perjalanan menuju Gunung Gumuruh tak sesulit perjalanan awal, karena Munding Sangkala Wisesa membantu mendayung dengan kuat.

***

Setelah menempuh perjalanan terus-menerus dari Pajajaran, pagi harinya sampailah rombongan Sunten Jaya di alun-alun Muhara Beres. Seluruh peserta rombongan memadati alun-alun dengan macam-macam tetabuhan dan atraksi. Sementara rombongan bangsawan memasuki istana Muhara Beres.

Patih Raja Malela turun dari kuda dan membiarkan seorang punggawa membawa pergi kudanya untuk diberi makan. Joli yang

tetapi karena terbetik berita Mundinglaya sudah mati..."

"Kakangmas Mundinglaya belum terbukti mati!" sela Dewi Asri, masih menunduk, tetapi suaranya keras dan tegas.

Seluruh yang mendengar tercekat. Lebih-lebih Ratna Inten, keyakinannya akan nasib Mundinglaya kembali goyah.

Keyakinannya sebesar keyakinanku, batinnya miris. Ataukah kami hanya menunggu sesuatu yang tak akan datang lagi?

"Eee... tetapi masalah perkawinan ini, saya serahkan kepada anak saya, Dewi Asri, karena dia yang akan menjalani," kata Nyi Gambirwangi diplomatis, untuk meredakan suasana.

"Sekarang ini, yang penting menatap ke depan, jangan dibelenggu cerita masa lalu. Mundinglaya itu sudah mati!" kata Sunten Jaya dengan muka memerah.

"Sunten Jaya itu anak angkat Guru Gantangan, juga anak nakhoda, yang banyak emas intan dan berlian. Banyak hartanya, tidak akan kekurangan Dewi Asri jika menikah dengannya," timpal Patih Raja Malela.

"Lebih baik kita beri kesempatan Dewi Asri untuk menjawabnya," usul Geger Malela. Ia menoleh ke adiknya, "Ayo, Nyai, silakan memberi jawaban..."

Dewi Asri yang selama itu menunduk, perlahan mengangkat muka, maka tampaklah matanya yang bening menatap tajam. Tak ada kesedihan tampak di wajahnya, seperti yang diduga orang.

"Saya menghargai lamaran Sunten Jaya, tetapi saya masih terikat pertunangan dengan Mundinglaya. Pun bila ternyata Kakangmas Mundinglaya telah meninggal, saya belum memikirkan jodoh saya, biarlah nanti Sang Kuasa yang menunjukkan jalan," kata Dewa Asri, tenang dan lancar. Setenang raut wajahnya. Tak ada yang tahu gejolak dalam hatinya, rasa sakit karena orang mengkhianati Mundinglaya.

Kontan kata-kata itu membuat wajah Patih Raja Malela dan Sunten Jaya memerah karena marah. Kecuali Ratna Inten, tetap tenang dalam sikap semula.

"Begitulah, Kakang Patih," buru-buru Geger Malela mencairkan

suasana. "Nyai Dewi Asri telah memberikan jawabannya. Kami hanya dapat mengikuti kehendaknya."

"Jangan dituruti begitu saja! Perkawinan ini harus terjadi, atau..." Patih Raja Malela merangsek maju menghunus keris ke arah leher Geger Malela. Keris itu sempat menempel dan menggores leher, menyebabkan Gambirwangi menjerit-jerit.

"Ampun, Patih Raja Malela, ampuni dia! Baiklah, perkawinan ini akan dilaksanakan!" kata Gambirwangi tanpa minta persetujuan, hanya menatap tajam kepada Dewi Asri, "Kalau kau berkeras dengan pendirianmu, berarti kau telah mengorbankan kakak kandungmu sendiri!"

Dewi Asri menerawang jauh, kesedihan membuat pandangannya kosong. Ia merasa tak lagi menjadi dirinya sendiri. Demi Geger Malela, ia rela menyerahkan diri, sekaligus jiwanya. Tak ada lagi yang dimilikinya sekarang ini.

Patih Raja Malela mengambil keris milik Geger Malela, diiringi tangisan Gambirwangi. Bagi seorang ksatria, kehilangan senjata adalah kemusnahan harga diri. Kini ia tahu, entah sampai kapan mereka menjadi tawanan Patih Raja Malela.

"Paksa rakyat Muhara Beres membuat panggung yang tinggi, di alun-alun kerajaan, nantinya akan menjadi tempat *huap lingkung*, agar orang-orang tahu, Dewi Asri telah menikah dengan Sunten Jaya!" hardik Patih Raja Malela kepada Nyi Gambirwangi.

Dewi Asri tercengang, Geger Malela menggeram dan Gambirwangi meradang.

Sunten Jaya dan Ratna Inten bangkit dari duduknya, dalam ekspresi berbeda. Sunten Jaya bertepuk tangan gembira, sementara ibu angkatnya cemas melihat situasi yang mulai gawat.

"Pasukanku akan menyerang kalian!" bentak Gambirwangi tak mau kalah.

"Hahaha! Silakan saja! Tentara Pajajaran sedang bergerak menuju Muhara Beres begitu tahu keamanan kami terancam!" Patih Raja Malela tertawa penuh kemenangan. "Dan kau, Geger Malela,

kalau berani macam-macam, kubunuh! Percayalah, ilmumu tak akan mampu menandingi aku!"

Patih Raja Malela menyarungkan kembali kerisnya, meminta keris seorang punggawa, untuk ditukar dengan keris Geger Malela. Sebuah penghinaan besar bagi seorang ksatria bersenjatakan keris milik orang lain.

Merah padam muka Geger Malela ketika Patih Raja Malela memaksa menyelipkan keris di punggungnya, di antara lilitan sabuk. Kemarahan, dendam, dan rasa benci campur aduk, menggumpal di dadanya, menunggu dimuntahkan. Matanya tak lagi terlihat teduh seperti dulu, kini merah seperti serigala mengincar mangsa. Inilah yang dibidik Patih Raja Malela, sedikit dihembuskan tenaga dalamnya yang berfungsi menghipnotis, jadilah kini Geger Malela sebagai budak Patih Raja Malela yang menuruti kemauan tuannya tanpa berpikir lagi.

Nyai Dewi Asri yang biasanya perhatian pada kakaknya pun kini tak punya daya untuk berpikir. Ia hanya bisa pasrah karena merasa bersalah menjadi penyebab kehancuran keluarganya, juga negerinya, Muhara Beres. Air matanya yang kering tak bisa mengembalikan yang kini hilang. Bahkan ia sendiri kehilangan dirinya. Meskipun di dasar hatinya, ia berteriak-teriak menyebut nama Mundinglaya, berharap tunangannya itu datang menolongnya, tapi tak ada hasil. Dewi Asri makin merasa sendirian.

Sementara Patih Raja Malela dan anak buahnya, dibentengi oleh Geger Malela, mengawasi pembuatan panggung perkawinan. Banyak pekerja Muhara Beres yang heran dengan polah tingkah Geger Malela yang tak lagi bijak, kini kejam dan main hakim sendiri. Bahkan, Geger Malela-lah yang memerintahkan agar panggung selesai dalam satu hari satu malam, sedangkan Patih Raja Malela hanya duduk-duduk saja, seolah ia tidak bersalah.

Di tengah pengerjaan panggung itu, terlintas dalam pikiran Raja Malela, kemungkinan Mundinglaya masih hidup. Pasti akan merebut Dewi Asri! Risau Patih memikirkan hal itu. Pikiran jahatnya segera berputar, dan lekas ia menemukan ide.

"Geger Malela, bagaimana jika benar Mundinglaya masih hidup, lalu merebut adikmu, Dewi Asri?" bisik Patih dengan wajah culas.

Geger Malela bingung, "Mundinglaya kan sudah mati?"

"Ya, kalau masih hidup, apa tindakan kita?" kejar Patih Raja Malela.

Geger Malela berpikir, "Mungkin dia akan menyerang kita, marah karena merebut tunangannya..."

Patih Raja Malela kesal, "Karena itu dia tidak boleh masuk ke Muhara Beres! Makanya kita harus bikin penghalang supaya dia tidak bisa lewat! Suruh rakyatmu bikin jebakan dari bambu di seluruh perbatasan. Segera, sesegera mungkin harus selesai!"

Geger Malela menurut saja, segera pergi menemui punggawanya memerintakan hal yang sama.

Esok lusanya, tetabuhan mulai digelar, disiapkan di panggung utama, di mana sepasang pengantin disandingkan. Dewi Asri dipaksa untuk mengikuti acara huap lingkung, acara saling suap pengantin. Di balik riasan cantiknya, hatinya terluka amat dalam.

Tapi siapa bisa menolongnya? Ibunya menangis berkepanjangan di bilik keputren. Kakaknya tidak sadar dan mengikuti perintah Patih Raja Malela seperti kerbau dicocok hidungnya.

Ratna Inten yang memiliki sedikit wewenang pun tak berani ambil tindakan meringankan beban Dewi Asri karena harus berhadapan dengan Patih Raja Malela, tangan kanan suaminya.

Seharusnya ia bahagia melihat anak angkatnya beristrikan wanita cantik, tapi tak ada sedikitpun perasaan senang di hati Ratna Inten. Ia merasa berdosa, ikut menjerumuskan Dewi Asri ke dalam masa sepan kelam.

Dalam bayangan Ratna Inten seharusnya yang bersanding di panggung utama adalah Dewi Asri dan Mundinglaya. Diiringi tetabuhan dan tari-tarian, dilingkup kebahagiaan seluruh rakyat.

Tanpa sadar Dewi Ratna Inten tersenyum membayangkannya, di sela-sela tetabuhan yang sebenarnya...

Menyatukan Dua Belah Pinang

Sorot matahari memantulkan sinar ke permukaan sungai yang dilalui rombongan Mundinglaya. Dengan adanya Munding Sangkala Wisesa yang mendayung sekuat tenaga, waktu tempuh perahu tak selambat perjalanan awal. Sebentar lagi mereka mencapai perbatasan Muhara Beres.

Kidang Pananjung menggoda Mundinglaya yang tampak tak sabar, "Anak muda, bersabarlah dulu, sebentar lagi kita juga akan sampai! Kekasihmu masih setia menunggu!"

"Ah, Uwak ini, bisa saja! Saya mah sedang memikirkan Ayahanda dan Ibunda..." kilah Mundinglaya dengan pipi bersemu merah.

Sayup-sayup terdengar tetabuhan dari arah Muhara Beres. Seolah telinga berdiri tegak meyakinkan, rombongan Mundinglaya sama terdiam menyimak suara ramai di kejauhan.

"Ada apa gerangan?" Gelap Nyawang mengerutkan kening.

"Mungkin mereka mengadakan sambutan buat kita..." sahut Kidang Pananjung setengah tak yakin.

"Bagaimana mereka tahu kita akan datang? Dan keramaian itu sepertinya di pusat kerajaan," kata Mundinglaya. Hatinya merasa tidak enak.

"Lihat, Tuanku! Ada jebakan bambu di depan sana! Kita menepi di sebelah sini saja, kalau diteruskan, perahu ini hancur!" seru Munding Sangkala Wisesa. Badan yang besar membuatnya dapat melihat pandangan lebih jauh.

Munding Sangkala Wisesa turun dari perahu dan menyeret perahu ke tepi. Setelah menambatkan perahu, ia berjalan menuju jebakan.

"Hati-hati Kakang!" teriak Mundinglaya melihat Munding Sangkala berjalan lurus mengikut arus. Munding Sangkala Wisesa hanya menengok dan melambaikan tangan, memberi isyarat tak usah khawatir. Tapi begitu berbalik, tubuhnya seperti terperosok dan tenggelam tak kelihatan lagi. Padahal begitu besar badan Munding Sangkala Wisesa, tapi sungai bisa melahapnya!

"Kakaaang!" Mundinglaya berteriak panik, hendal terjun ke sungai menyelamatkan saudara angkatnya. Tapi Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung memegangi tubuhnya.

"Lepaskan, Uwak! Aku harus menolongnya! Ini saatnya aku membalas budi!" Mundinglaya berontak, tapi cekalan tangan para uwaknya lebih kuat.

"Dengar, Nak, jangan gegabah. Kita tidak tahu apa yang kita hadapi. Barangkali jebakan itu ada di mana-mana. Kalaupun lewat darat belum tentu kita bisa masuk ke Muhara Beres. Lihat ke sebelah sana, ke rumpun ilalang yang patah, sederetan bambu dipasang sebagai jebakan! Setiap langkah harus waspada!" Gelap Nyawang menunjuk ke salah satu arah.

Mundinglaya mengakui ketajaman mata tua Gelap Nyawang, sejauh itu masih awas, padahal sepintas lalu tak akan tampak deretan bambu dengan ujung runcing!

Tiba-tiba...

Braakk!! Gubrak!! Arrrgghh!!

Potongan bambu berhamburan muncul dari sungai, disusul Munding Sangkala Wisesa yang marah dan basah kuyup sambil menggenggam rumpun batang bambu yang telah hancur.

Raksasa itu mengobrak-abrik jebakan yang melintangi kedalaman sungai, membabat habis *burang* yang dipasang orang Muhara Beres atas suruhan Patih Raja Malela. Setelah aman, perahu ditarik oleh Munding Sangkala Wisesa. Ia tak lagi mendayung, tapi menarik perahu dengan cepat. Mundinglaya, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung harus berpegang erat pada tepi perahu. Mereka seperti menaiki perahu bermesin besar, karena Munding Sangkala Wisesa tidak hanya berjalan, tapi berlari!

Dekat perbatasan dengan perkampungan penduduk, Munding Sangkala Wisesa berhenti dan merubah ukuran badan sebaya manusia biasa. Apalagi banyak wanita-wanita yang mencuci baju di tepi sungai.

Di antara para wanita itu ada yang mengenali Mundinglaya, dan

berteriak girang.

"Pangeran Mundinglaya! Ke sini! Ayo!" kata wanita itu sambil berlari di tepi sungai mengikuti perahu berjalan. Cuciannya ditinggalkan begitu saja.

Mundinglaya meringkuk di ujung perahu, tapi terlambat, para wanita berduyun-duyun mendekat dan menyeburkan diri ke sungai. Munding Sangkala Wisesa membesarkan badan, mencoba melindungi Tuannya. Tapi wanita-wanita itu tak peduli, tetap mendekat dan mendorong-dorong perahu, tidak takut terhadap Munding Sangkala Wisesa.

"Kakang Mundinglaya Dikusumah, kawin sama saya ajah! Dewi Asri kan sudah pergi!"

"Iya! Buat apa ditengok-tengok, sudah pergi sama orang lain!"

"Sama saya aja, dijamin setia, saya mau cerai sama suami saya, asal dapat Akang Mundinglaya!"

"Kakang, menikah sama saya saja! Saya akan mengabdi pada Tuan, jangan diteruskan perjalanannya, pasti tuan akan dibunuh, karena sekarang perkawinan Dewi Asri dengan Sunten Jaya!"

"Sudah! Pada bubar!" seru Munding Sangkala Wisesa galak dan garang. "Pada pergi!" suara raksasanya menggema. Para wanita itu seakan baru sadar ada raksasa, mereka menjerit dan berlarian.

"Kalau begini caranya, pasti kedatangan kita akan diketahui oleh orang-oarang Pajajaran," keluh Mundinglaya. "Apalagi Kakang Munding Sangkala Wisesa badannya besar..."

"Mengapa tidak kau mantrai saja, supaya orang-orang tidak dapat melihatmu!" usul Kidang Pananjung.

"Benar kata Uwak! Aku akan memantrai mereka, lalu akan menyelinap ke istana!" Mundinglaya berbinar-binar matanya.

Mundinglaya mencari tempat tersembunyi dari pandangan orang. Ditemukannya gua kecil yang sempit, yang tidak dihuni binatang buas. Mundinglaya masuk ke dalamnya dan duduk bersila. Nafasnya diatur, sepertiga segitiga kehidupan: mengambil nafas segar, menahannya beberapa detik dan menghembuskannya

perlahan.

Sang Kuasa sudah menciptakan udara segar dan alam semesta bagi manusia, agar dapat diambil manfaatnya untuk seluruh proses kehidupan, hingga nafas terakhir yang ia hembuskan saat ajal tiba.

Mundinglaya mengerucutkan seluruh konsentrasi dan energinya pada satu titik: Sang Kuasa. Mantra-mantra dilagukannya dan beberapa saat kemudian ia lenyap.

"Kamana wae, si Munding teh?" omel Gelap Nyawang. Tapi ia terkejut merasa ditepuk pundaknya, ia menoleh ke belakang tapi tak ada siapa-siapa. "Heh, Munding! Jangan bercanda, ayo berangkat!"

"Iya, Uwak, ayo berangkat!" kata suara di depannya.

Gelap Nyawang berbalik dan tidak melihat Mundinglaya, "Ayo, sudahlah! Uwak tak bisa melihatmu, ayo kita berangkat saja!"

"Coba konsentrasi Kakang Gelap Nyawang, aku sudah bisa melihat Mundinglaya," kata Kidang Pananjung sambil menoleh ke kanan kiri dan tersenyum, "Mau lari kemana Mundinglaya, Uwak bisa melihatmu!"

Gelap Nyawang menyatukan pikiran dan hatinya, tertuju pada Mundinglaya dan ia berhasil menangkap jejaknya. "Hahaha! Uwak juga bisa!"

"Lalu, apakah setiap orang yang berkonsentrasi akan bisa melihat?" tanya Mundinglaya kecewa.

"Tidak, Nak, hanya orang dengan tingkatan ilmu tenaga dalam tinggi yang mempu melihatmu," kata Gelap Nyawang. "Sekarang ayo kita berangkat!"

"Uwak, saya membutuhkan uwak berdua untuk menjaga layang-layang kencana, jadi biarkan saya dan Kakang Munding Sangkala yang merebut Dewi Asri," pinta Mundinglaya.

"Ya bolehlah, uwak juga sudah tua, tidak sanggup berperang melawan pasukan Pajajaran lagi," Gelap Nyawang menyadari kemampuannya. "Jika Dewi Asri sudah direbut, cepat bawalah kemari!"

"Mundinglaya," panggil Kidang Pananjung serius. Ia

mengeluarkan bungkusan kcil dari kain, "Ini racun, mematikan jika dimakan. Gunakan bila perlu. Hanya jika kau merasa perlu!" tegasnya lagi.

Gelap Nyawang memaklumi melihat sikap Kidang Pananjung, "Kau sudah ajari keponakanmu membunuh dengan halus..."

"Itu perlu buat pertahanan pamungkas," kilah Kidang Pananjung.

Mundinglaya menyimpan bungkusan berisi sebutir pil beracun itu di balik bajunya, sehingga sama sekali tak terlihat.

"Baik Uwak, mohon doanya. Kakang Munding Sangkala, mari berangkat!" seru Mundinglaya yang meninggalkan jejak pada ilalang yang terinjak. Munding Sangkala tanpa kesulitan mengikuti Mundinglaya.

Mereka memasuki Muhara Beres tanpa hambatan, langsung menuju alun-alun, di mana telah berdiri megah panggung tempat pengantin disandingkan. Tampak upacara huap lingkung hendak dimulai.

Mundinglaya bergerak menaiki panggung, membuat bunyi derit yang aneh bagi beberapa orang, tetapi mereka lalu tak menghiraukannya. Dengan bebas, Mundinglaya mendekati sepasang pengantin, dan melihat Dewi Asri yang tampak tersiksa. Sementara di sampingnya Sunten Jaya bertingkah laku norak.

Ia juga melihat di deretan depan di tempat duduk para tamu, Dewi Ratna Inten melihat ke arah panggung dengan raut muka sedih, begitu pula Nyi Gambirwangi yang duduk di sampingnya, meneteskan air mata.

Mundinglaya makin yakin ada konspirasi di balik pernikahan ini. Ia mencari-cari Geger Malela, yang disangkanya sebagai pangkal kesedihan. Tapi tak dijumpainya, padahal, kakak Dewi Asri itu berada di bawah panggung, berjaga dengan mata merah di bawah pengaruh Patih Raja Malela.

Saat upacara huap lingkung dimulai, Mundinglaya telah menggenggam sebutir racun. Begitu Dewi Asri dipaksa menyuapi Sunten Jaya dan sebaliknya, Mundinglaya menyela di antara mereka,

sambil memasukkan butir racun ke mulut Sunten Jaya, sementara ia beroleh ayam bakar yang disuapkan oleh Dewi Asri.

Sunten Jaya terkejut, merasa menelan pil pahit dan menatap marah kepada Dewi Asri, yang membalas dengan tatapan tak mengerti. Sementara Mundinglaya melumat habis ayam bakar yang disuapkan Dewi Asri, yang sedianya untuk Sunten Jaya. Tiba-tiba Sunten Jaya terjatuh pingsan di pangkuan Dewi Asri. Mundinglaya segera mendekat ke Dewi Asri.

Orang sama tertawa bergemuruh, dikira Sunten Jaya tidak sabar lagi bermesra-mesraan dengan istrinya, hingga meminta tidur di pangkuan. Dewi Asri memandang risi tapi tak berani menghindari Sunten Jaya.

"Nyai Dewi, ini aku, Mundinglaya," bisik Mundinglaya. Ia lalu terpaksa membekap mulut Dewi Asri karena gadis itu hendak terpekik karena terkejut dan takut.

"Dengar Dewi, jangan membantah, aku akan mengeluarkanmu dari sini, tapi berpura-puralah mesra pada Sunten Jaya, hingga orang larut dalam hiburan. Kita akan keluar dari neraka ini," janji Mundinglaya.

"Tapi Kakang mengapa tak nyata, aku ingin menatap wajah Kakang," keluh Dewi Asri.

"Cukup suaraku yang masih kau kenali, Dewi, percayalah," pinta Mundinglaya. Dewi Asri mengangguk dan terpaksa mengelus-elus kepala Sunten Jaya dengan rasa jijik.

Mundinglaya berjalan ke tepi depan panggung, melihat kanan kiri, dan menemukan Geger Malela berjaga di kaki panggung. Mundinglaya turun dan beringsut mendekati Geger Malela, menepuk pundaknya.

Ketika Geger Malela menoleh, betapa terkejutnya Mundinglaya mendapati mata Geger Malela merah dan tatapannya kosong. Tingkah laku Geger Malela ibarat robot, digerakkan sesuatu.

"Mau apa kau?" bentak Patih Raja Malela ke arah Mundinglaya dan Geger Malela. Mundinglaya sempat khawatir si Patih

melihatnya, tetapi ternyata yang didekati adalah Geger Malela.

"Jaga yang baik, jangan lengah. Mundinglaya harus kita temukan, kalau perlu bunuh sekalian!" hardik Patih Raja Malela dengan penuh kebencian, lalu berjalan menjauh tanpa menengok lagi.

Mundinglaya menunggu reaksi Patih, tapi tampaknya ia tak melihat keanehan. Maka, Mundinglaya naik panggung lagi dan mendekati Dewi Asri.

"Kakang, aku sudah tak tahan lagi, bawa aku pergi dari sini..." pinta Dewi Asri menahan tangis.

"Sabar, Dewi. Pelan-pelan turunkan Sunten Jaya dan berjalanlah ke belakang kursi pengantin. Jangan mencurigakan, tenang saja..." bisik Mundinglaya.

"Kakang Mundinglaya, kalau Sunten Jaya masih hidup, ia akan memburu kita, aku tidak akan tenang. Lagipula kami sudah dinikahkan, tapi aku tidak mau menjadi istrinya!" bisik Dewi Asri sambil berjalan pelan menuju belakang kursi pengantin.

Mundinglaya tidak punya waktu berpikir panjang. Dihunusnya keris si Tudung Musuh, ditusukkannya diam-diam ke jantung Sunten Jaya. Darah membasahi baju Sunten Jaya seolah menyatu dengan kain merah tua.

Dewi Asri tak mau melihat pembunuhan itu, dan meminta Mundinglaya bergegas. Dengan digendong Mundinglaya, disembunyikan di balik bajunya, Dewi Asri yang tak terlihat dibawa pergi dari alun-alun.

Mundinglaya dan Dewi Asri tak menyadari ada saksi mata yang memerhatikan gerak-gerik Dewi Asri sedari awal. Dialah Ratna Inten, yang tersenyum melihat Sunten Jaya meregang nyawa ditusuk keris Tudung Musuh. Baginya itu adalah hari kebebasan, bagi Dewi Asri yang tidak akan terikat lagi oleh Sunten Jaya, buat Mundinglaya yang mendapatkan kembali jodohnya dan untuk Ratna Inten sendiri karena bebas dari kemanjaan Sunten Jaya sejak kecil.

Ratna Inten menghampiri ke Nyi Gambirwangi yang masih sesenggukan. Ratna Inten menggenggam tangan Gambirwangi,

membuat wanita itu menoleh dan bertambah sedih, menangis di bahu Ratna Inten. Tetapi ketika menatap panggung di kejauhan, ia menjerit histeris karena tidak mendapatkan putrinya, Dewi Asri di kursi pengantin.

Orang-orang baru tersadar Dewi Asri hilang, dan menemukan Sunten Jaya terbunuh.

***

BAB III

HADIAH PERKAWINAN

Munding Sangkala Mengamuk

Tanpa menoleh ke belakang, Mundinglaya membawa pergi Dewi Asri dalam gendongan. Terus berlari, menyelinap menghindari prajurit dan hulubalang. Kadang-kadang harus bersembunyi di balik pohon besar, atau merunduk di antara rimbunan ilalang. Sampai tiba di tempat Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung berada.

Kedua uwak Mundinglaya sangat bersyukur keponakan dan calon istrinya selamat.

"Tetapi saya masih memikirkan Kakang Munding Sangkala Wisesa..." Mundinglaya menerawang jauh.

"Sudah, Nak. Kita tinggalkan saja, nanti juga menyusul ke Gunung Gumuruh. Raksasa seperti dia, pasti bisa mencari di mana kau berada. Berbahaya buat Nyai Dewi Asri jika kita terlalu lama di sini..." saran Kidang Pananjung.

"Tidak, Uwak. Aku tidak akan meninggalkan Kakang Munding Sangkala Wisesa. Apapun yang terjadi, kita harus menemukannya. Jika telah mati mana jasadnya, jika hidup biarlah bertemu muka," Mundinglaya berkeras. "Bagaimana menurutmu, Nyai Dewi?"

Dewi Asri mengangguk hormat, "Saya mengikuti saja apa kata Raka Mundinglaya Dikusumah."

"Baiklah, kita akan menunggu Kakang Munding Sangkala Wisesa," putus Mundinglaya berusaha tenang. Semua yang melihatnya bisa merasakan betapa khawatir ia pada kakak angkatnya, karena raksasa itu tak sekuat dahulu. Ilmunya sebagian telah berpindah kepada Mundinglaya.

Sementara itu, Munding Sangkala Wisesa tengah mencari-cari keberadaan Mundinglaya. Guriang yang sudah tunduk pada manusia itu tak bisa seenaknya membesar atau berubah wujud, kecuali keadaan memaksa. Dan keingintahuan pada *buana panca tengah* membuatnya tak menghiraukan bahaya yang mungkin mengikutinya.

Munding Sangkala Wisesa merasa keheranan melihat kerumunan orang di depan panggung. Di kursi pengantin, beberapa orang menggotong pengantin pria yang bersimbah darah. Ratna Inten tampak sedih melihat kondisi Sunten Jaya, dan mengiringi jasad Sunten Jaya yang hendak dibawa pulang ke Pajajaran.

Di sudut lain, seorang wanita cantik yang ternyata Nyi Gambirwangi pingsan. Munding Sangkala memerhatikan sekeliling. Orang-orang belum sadar sosoknya yang tinggi besar, meski wajah dan kulitnya seperti halnya manusia biasa.

"Ada apa?"

"Sunten Jaya dibunuh!"

"Siapa pembunuhnya?"

"Tidak ada yang tahu. Jangan-jangan... istrinya sendiri!"

"Pantas Dewi Asri menghilang!"

Munding Sangkala mengerutkan kening mendengar nama Dewi Asri disebut-sebut menghilang, padahal Mundinglaya bermaksud membawa calon istrinya itu pergi. Apakah niatan itu telah terlaksana? Tapi di mana mereka?

Suasana bukan bertambah hening dengan adanya musibah berturut-turut itu, tetapi semakin ramai karena tetabuhan terus bertalu-talu. Orang-orang memeringatkan pada para nayaga dan sindhen, tapi mereka menggelengkan kepala tanpa dapat menghentikan kegiatannya.

Situasi memanas, membuat Patih Raja Malela memarahi Geger Malela, untuk menangani para penabuh yang dianggapnya menentang. Geger Malela dengan patuh menjalankan perintah tuannya.

"Heh, para nayaga! Kalian mau mencari mati, apa?! Berhenti semuanya!" teriak Geger Malela, berdiri bertolak pinggang.

Raut muka para nayaga tampak ketakutan, tetapi mereka sama sekali tidak bisa menghentikan gerakan tangan dan suara para sindhen. Geger Malela makin marah dan berusaha menakut-nakuti dengan memukuli seorang penabuh gamelan terdekat, tapi orang itu terus saja memukul alat musiknya dengan darah bercucuran dari kepala.

Patih Raja Malela memerhatikan hal itu dengan penuh curiga. Pasti ada sesuatu yang membuat tetabuhan itu tunduk. Ia mencoba konsentrasi mendengar suara yang timbul. Begitu tinggi konsentrasinya, hingga ia mendengar samar-samar irama musik yang diulang-diulang seperti menyeru.

"Panggilkan Munding Sangkala Wisesa! Carilah Munding Sangkala Wisesa! Hanya dia yang bisa menghentikan tetabuhan ini!"

Berulang-ulang Patih Raja Malela mengeja kata demi kata, tetapi yang dikenal dan dimengertinya hanya "Munding", "Kala" dan "Wisesa". Tak ada orang yang dikenalnya bernama itu. Tapi siapa tahu orang itu ternyata punya ilmu dan ajian tinggi.

"Geger Malela! Cari orang yang bernama Munding Kala Wisesa! Suruh dia menghentikan tetabuhan!" teriak Patih Raja Malela menyaingi bunyi yang makin keras dan cepat.

Geger Malela bergegas naik panggung dan sesumbar kencang, "Siapa yang namanya Munding Kala Wisesa, cepat ke sini! Kalau tidak muncul juga, aku akan telan dia bulat-bulat! Tidak dikunyah lagi!"

Munding Sangkala Wisesa tersinggung nmanya salah disebut, apalagi hendak ditelan bulat-bulat. Sebagai makhluk langit, kemarahannya cepat tersulut, tanpa pikir lagi ia berbalik dan

berjalan mendekati Geger Malela.

"Akulah Munding Sangkala Wisesa! Mau apa kau manusia?!" perlahan tubuhnya sedikit membesar. Orang-orang berteriak ngeri. Baju yang dipakai Munding Sangkala tampak robek di sana-sini, tak muat menampung badannya.

Geger Malela tercengang melihat manusia tinggi besar dengan mata tajam penuh amarah. Langkahnya berdebum meninggalkan jelas jejak di tanah. Seketika Geger Malela diangkat tubuhnya, lalu dibanting ke tanah.

Orang-orang berlarian panik melihat raksasa mengamuk.

Geger Malela pun memiliki ilmu yang membuatnya tak mudah terluka. Maka ia berdiri tegak, dan menyeruduk badan Munding Sangkala Wisesa, badan lebih kecil tak membuatnya kehilangan kesempatan. Keduanya bergulingan di tanah, saling hantam dan pukul. Bumi bergoncang, seperti terjadi gempa.

Ditantang oleh manusia adalah pe ecehan bagi Munding Sangkala Wisesa, dan ia akan berkelahi sampai salah satu mati. Ditariknya Geger Malela dan diayun-ayunkan di udara seperi memutar boneka jerami, lalu dilempar agak jauh. Orang berpikir Geger Malela akan tewas. Tapi beberapa detik kemudian Geger Malela berdiri tegak, mencabut kerisnya, berlari menuju Munding Sangkala Wisesa.

Keris itu tertuju ke perut si Raksasa Langit, dan begitu cepat gerak Geger Malela, keris itu menusuk tepat di pusar. Penonton terkesiap, tak ada bunyi untuk beberapa lama, sampai kemudian keris itu melenting kembali dan jatuh ke dekat Geger Malela.

Tidak mempan menusuk perut, Geger Malela mengarahkan ke mata Munding Sangkala Wisesa. Dengan i mu meringankan tubuh, Geger Malela cepat menusuk mata Munding Sangkala Wisesa, kena retina. Seperti terkena debu, matanya dikerjap-kerjapkan, hingga terlemparlah keris Geger Malela, pecah berkeping-keping.

Munding Sangkala benar-benar marah, membalas dengan menampar pipi Geger Malela. Dari pelan hingga tamparan keenam

yang amat keras, membuat Geger Malela terkapar tak berdaya, darah keluar dari hidung, telinga dan mulut. Tubuhnya mengejang, darah menyembur dari mulutnya.

Seluruh orang yang menyaksikan peristiwa itu tak sampai hati, kecuali Patih Raja Malela, yang diam-diam bergegas pergi menyelamatkan diri. Munding Sangkala Wisesa mendekati Geger Malela yang terbaring dengan nafas satu-satu.

"Maafkan aku," Munding Sangkala merasa menyesal telah mencelakai kakak Dewi Asri.

Tiba-tiba dari arah istana muncul barisan prajurit istana sebanyak seratus ribu, berbaris tepat menuju Munding Sangkala Wisesa.

"Oh, tidak... jangan biarkan aku membunuh kalian..." pinta Munding Sangkala sedih. Ia tak ingin terjadi pertumpahan darah, maka dibiarkannya prajurit garda depan itu mengepungnya. Ia berharap bisa bicara dengan kepala pasukan, agar tak perlu ada pertumpahan darah lagi.

Tapi sepertinya pasukan itu diperintahkan untuk menghabisi Munding Sangkala, apa pun yang terjadi. Tak ada yang mengomandoi, mereka bergerak berdasar hitungan yang dimulai sejak awal. Entah hitungan ke berapa, tiba-tiba tombak, panah, parang, golong, keris, berkelebatan menyerang Munding Sangkala. Tubuhnya ditusuk dari berbagai arah.

Prajurit yang memiliki kemampuan khusus menaiki tubuh Munding Sangkala Wisesa, menebas, menusuk ke seluruh tubuh.

Munding Sangkala merasa geli dengan adanya ratusan senjata yang menancap di tubuhnya. Ia diam saja sampai seluruh pasukan kehabisan tenaga, saat itu pula kesabaran Munding Sangkala habis. Ia marah besar, mengibaskan tubuhnya, membuat beragam senjata terlepas dari tubuhnya, bahkan prajurit yang menaiki tubuhnya berjatuhan.

"Arrgghh!! Aku sudah cukup sabar dengan serangan kalian, sekarang tinggal membalas!" kata Munding Sangkala seraya

mengembangkan badan. Kuku-kuku tangannya memanjang dan berubah menjadi cakar tajam.

Diayunkannya kukunya di segala arah, membuat prajurit terlempar ke sana ke mari, sekali ayun tercakarlah sepuluh prajurit, dan mati seketika. Ribuan kali Munding Sangkala mengayunkan tangannya, prajurit bergelimpangan mati terkena cakaran kukunya.

Tak lama kemudian datang bala bantuan, hulubalang bersenjata lebih moder dan lebih lengkap, dengan kuda, tombak dan senapan. Mereka membentuk barisan sesuai jenis persenjataan yang dibawa. Tapi sebelum sempat menyerang, Munding Sangkala mendekat dan mengayunkan cakarnya. Jeritan dan pekik kematian terdengar di sana-sini.

Desing peluru mengarah pada si Manusia Langit, membuatnya makin marah. Tak hanya diayunkan tangan dan cakarnya, tapi juga diinjak dan dilemparnya para hulubalang dan prajurit yang tersisa. Teriakan dan geramannya seperti halilintar di hari cerah. Setiap gerakannya mengepulkan debu ke seluruh penjuru.

"Suruh keluar semua orang-orang Pajajaran!" suaranya menggelegar dan menggema ke tiap celah. Memekakkan telinga, menggetarkan dinding-dinding rumah.

Sayup-sayup terdengar suara menderu seperti ratusan orang berlari di atap rumah. Munding Sangkala mencari arah suara, dan saat mendongak, ratusan punggawa muncul dari atap panggung membawa jaring raksasa. Dengan ilmu meringankan tubuh mereka melayang sambil melempar jaring ke Munding Sangkala Wisesa.

Tubuh raksasa itu terselubung jerat, yang kemudian ditarik para punggawa, dikait dua ujungnya, lalu cepat-cepat diikat erat. Untuk beberapa saat Munding Sangkala Wisesa benar-benar meringkuk dalam jerat.

Sorak-sorai membahana di antara para punggawa, prajurit dan hulubalang yang tersisa. Mereka mengira kewajiban mereka sudah selesai, tapi mereka tidak sadar, Munding Sangkala yang terlihat diam, rupanya sedang memotong tali jaring dengan cakarnya yang

memanjang dan tajam.

Dan dengan sekali hentakan, jaring raksasa itu hancur, putus menjadi tali-tali pendek. Pasukan yang semula bersorak-sorai menjadi diam, bahkan mulai muncul kembali ketakutan di hati mereka.

Sementara itu Patih Raja Malela yang diam-diam hendak melarikan diri dihadang oleh pasukan kerajaan. Mereka heran melihat Patih lekas-lekas pergi.

"Hendak ke mana, Tuan Patih?" selidik seorang pimpinan pasukan.

"Oh... aku hendak ke Pajajaran, memanggil bala bantuan..." kilah Patih berusaha tenang. Pasukan itu tampaknya percaya. Tapi mereka minta Patih untuk berdiam dulu di Muhara Beres untuk memimpin peperangan, karena panglima pasukan kerajaan telah gugur.

"Jika hanya memanggil bala bantuan ke Pajajaran, utuslah salah satu dari kami, Patih," kata pemimpin pasukan itu lagi.

Mau tak mau Patih berbalik lagi berjalan menuju kerajaan Muhara Beres. Kini dia didapuk menjadi jagoan untuk menghadapi sendiri Munding Sangkala. Patih Raja Malela yak dapat mengelak. Maka ia memersiapkan diri dengan memakai baju perangnya.

Baju *sabelat bapang*, berkancing enampuluh lima buah, celana beludru kembang bertabur bintang emas kecil-kecil, dilengkapi sepatu baja dan memakai cincin besi hitam, beratnya sembilan kilogram. Kerisnya *pancaroban*, pamornya pancuran emas.

Setelah siap, Patih Raja Malela dengan diiringi pasukan kerajaan Muhara Beres yang tersisa, bergerak menuju alun-alun, bersiap menghadapi Munding Sangkala Wisesa.

"Hai Raksasa! Lawanlah aku, Patih Raja Malela, dari Pajajaran!" tantang si Patih di hadapan Munding Sangkala. Raksasa itu berputar, mereka saling berhadapan.

Tak menunggu lama, Patih Raja Malela menerkam Munding Sangkala, membuat keduanya terjerembab ke tanah dan bergulingan dalam kepul debu. Munding Sangkala yang berhasil lepas dari belitan

ganti menubruk Patih dan menghadiahi tinju ke seluruh tubuh Patih.

Dalam kondisi terjepit, Patih menamparkan cincinnya ke kepala Munding Sangkala. Pukulan itu hampir telak, membuat Munding Sangkala limbung dan nyaris terjatuh. Tapi ia bertahan dan mengejar Patih Raja Malela dengan tubuh merah karena mulai marah. Diambilnya cincin pusaka si Patih, di tangannya yang kini bersuhu tinggi seperti api, cincin itu diremas dengan geram hingga melebur dan tumpah ke tanah.

Patih berteriak kesakitan, telapak tangan kirinya melepuh dan membengkak. Dengan marah dan sisa kekuatan, Patih Raja Malela mencabut keris pusaka dan ditusukkannya ke perut Munding Sangkala. Alih-alih menusuk, Patih malah terpental dari perut raksasa.

Munding Sangkala berjalan mendekati Patih Raja Malela yang kini pasrah karena tak sempat lari. Munding Sangkala mengangkat tubuh Patih, diputarkannya di udara, lalu dilempar sejauh mungkin.

Tak ada yang melihat pasti di mana Patih mendarat. Munding Sangkala mengatur emosinya, agar tubuhnya kembali wajar dengan suhu rendah. Lalu ia pergi ke tempat Mundinglaya, Dewi Asri, Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung menunggu.

Seluruh Pajajaran Takluk

Orang-orang Muhara Beres tak mengetahui, terjadi kekacauan di Pajajaran, dengan datangnya jasad Patih tiba-tiba mendarat di paseban kerajaan, di hadapan Raja Guru Gantangan dan Dewi Ratna Inten.

Seluruh yang menyaksikan terkejut bukan main, Patih Raja Malela adalah orang yang sakti dengan kekebalan ilmu tingkat tinggi, tetapi masih kalah juga dari Munding Sangkala Wisesa. Apalagi dilempar sejauh ini dari Muhara Beres, tentu kekuatan Munding Sangkala setara dengan para dewa.

Maka, Guru Gantangan lalu bersemadi memohon pertolongan

leluhur Pajajaran, Simbah Buyut Murugul. Ratna Inten yang sedih melihat kondisi Pajajaran pun akhirnya berkenan turut bersemadi.

Di tempat berbeda, Simbah Buyut Murugul yang sudah berusia lanjut menghentikan tapa panjangnya. Ia mendapat firasat buruk tentang Pajajaran.

"Ada apa di Pajajaran ya?" tanyanya sambil bersiap turun Gunung Gede, tempatnya bertapa.

Simbah Buyut Murugul segera terbang menuju Pajajaran, seperti burung alap-alap melintasi langit. Sebentar kemudian sampailah ia di Paseban, menemukan jasad Patih Raja Malela terbujur kaku, sementara Guru Gantangan dan Ratna Inten masih tekun bersemadi.

"Cucu-cucuku, bangunlah dari semadi, aku Simbah Buyut Murugul sudah datang!" serunya pada Guru Gantangan dan Ratna Inten.

Guru Gantangan dan Ratna Inten membuka mata dan memberi hormat pada leluhurnya. Dewi Ratna Inten tampak sangat terpukul, ia beringsut mendekat.

"Tolonglah kami, Simbah Buyut Murugul... Pajajaran telah diobrak-abrik raksasa biadab Munding Sangkala... badannya besar tiada tandingan. Di depan paseban adalah jasad Patih Raja Malela. Kini tak ada lagi tersisa selain Guru Gantangan. Tapi untuk membiarkannya melawan Munding Sangkala, hamba tidak rela..." Ratna Inten terisak dan berurai air mata.

"Ya, ya... aku mengerti. Percuma kalau dihadapi manusia, kini aku sudah telanjur turun gunung, tak ada gunanya ilmuku jika tak kupakai menghadapi Munding Sangkala!" Simbah Buyut Murugul segera keluar paseban dan berjalan melayang, mencari di mana Munding Sangkala berada.

"Munding Sangkala! Di mana kau berada! Hadapilah aku, Simbah Buyut Murugul, leluhur orang Pajajaran! Jangan sembunyi kau! Setelah kau hancurkan keturunanku, sekarang rasakan pembalasanku!" seru Simbah Buyut Murugul di udara, hingga gemanya sampai ke telinga Munding Sangkala dan Mundinglaya

Dikusumah, di tempat yang berbeda.

"Suara siapa itu? Kakang Munding Sangkala rupanya telah bertempur dan menang terhadap orang-orang Pajajaran. Sekarang ada yang menuntut balas!" duga Mundinglaya.

"Itu suara Simbah Buyut Murugul, leluhur orang Pajajaran," kata Kidang Pananjung. "Sudah turun gunung, tapi tidak tahu permasalahan yang sebenarnya."

"Perlukah saya menyusul Kakang Munding Sangkala agar mereka tak usah bertempur?" usul Mundinglaya.

"Tidak ada gunanya, Nak. Mereka sudah ditakdirkan bertemu. Sebelum kau mencapai tempat Munding Sangkala, mereka sudah berkelahi lebih dulu," kata Gelap Nyawang. "Padahal, mereka satu kubu."

"Kakang Munding Sangkala tak tahu adat istiadat manusia. Ia hanya tahu melawan jika diganggu," bisik Mundinglaya, tak ingin membayangkan pertempuran dalam satu pihak.

Benar dugaan Gelap Nyawang. Begitu mendengar tantangan yang membahana di udara, Munding Sangkala terbang, mencari-cari si empunya suara. Tanpa bertanya-tanya lagi, begitu dilihatnya Simbah Buyut Murugul masih sesumbar menantang Munding Sakala, raksasa langit itu menerkam leluhur Pajajaran dan berkelahilah keduanya, bergulung di awan, hingga jatuh ke dasar jurang, tak menghentikan saling serang antara keduanya.

Ajang perkelahianpun berpindah-pindah. Meloncat yang satu ke Pajajaran, dikejar oleh yang lain, di alun-alun mereka saling serang, menghancurkan bangunan dan peralatan yan ada di sana. Orang-orang takut keluar rumah, takut tertimpa reruntuhan bangunan atau pepohonan.

Kejar-mengejar berlangsung lama hingga tengah malam, Simbah Buyut Murugul dicakar tulang belikatnya oleh Munding Sangkala Wisesa. Rupanya di situlah letak kelemahan leluhur Pajajaran, hingga begitu kena cakar langsung terjerembab di tanah. Kesempatan itu digunakan Munding Sangkala untuk menyerang terus hingga

Simbah Buyut Murugul muntah darah.

"Menyerah tidak?" tantang Munding Sangkala Wisesa.

Simbah Buyut Murugul terbatuk-batuk, mengangguk dan menjawab pasrah, "Menyerah, Tuan. Hamba mengabdi saja..."

Betapa sedih Guru Gantangan dan Ratna Inten melihat jagoannya kalah telak. Tetapi itulah takdir yang diterima Pajajaran. Di bawah sinar bulan purnama, seluruh negeri takluk kepada Munding Sangkala Wisesa, mulai dari raja, permaesuri, prajurit dan hulubalang sambil membawa harta rampasan, mengiringi kepergian Munding Sangkala Wisesa menemui saudara angkatnya, Mundinglaya.

Betapa suka cita Mundinglaya bertemu kembali dengan Munding Sangkala Wisesa.

"Mengapa Kakang lama sekali? Kita di sini mengkhawatirkan nasib Kakang," kata Mundinglaya.

"Maafkan Kakang, Rayi. Kakang lama sekali sebab menyelesaikan banyak hal, ini Kakang bawakan harta rampasan, dan negeri taklukan, Pajajaran..." kata Munding Sangkala gembira.

"Terima kasih, Kakang. Sekarang, biarkan para tawanan dan harta rampasan kita tersimpan di Pulau Putri. Sementara kita teruskan perjalanan ke Gunung Gumuruh, menemui Ayahanda dan Ibu, menyerahkan layang-layang Kencana..." Mundinglaya tak sabar lagi untuk berangkat.

Perkawinan Agung

Sinar matahari terbit seolah menyambut kedatangan rombongan Mundinglaya di Gunung Gumuruh. Burung-burung mencicit gembira, kokok ayam bersahutan memberi kabar kedatangan Mundinglaya.

Prabu Siliwangi seolah tak percaya bertemu kembali dengan putranya. Air mata menggenang di mata tuanya, senyum bahagia mengembang di bibirnya yang bergetar menahan haru.

"Kau berhasil juga, Anakku. Darah ksatria ternyata menurun

padamu," Prabu Siliwangi memeluk Mundinglaya Dikusumah. Airmata Raja Gunung Gumuruh itu tumpah, ia tak malu menangis di depan banyak orang. Kerinduan terhadap Mundinglaya tuntas saat itu, setelah belasan tahun tak bertemu.

"Mundinglaya!" pekik Padmawati tergopoh-gopoh turun dari tangga istana. Di hadapan Mundinglaya ia berhenti, meneliti raut muka dan sosok tubuh lelaki tampan di depannya.

"Kau Mundinglaya..." kata Padmawati ragu meneruskan. Tapi di matanya terkembang telaga haru, dan dengan isakan bahagia dipeluknya putra kesayangannya itu. "Ibu tahu, kau akan berhasil. Ibu yakin kau akan selamat, tiap malam tak lepas ibu berdoa untukmu, Nak... nasib negeri ini bergantung padamu. Kini kau telah berhasil menyandang beban yang amat berat itu..."

Mundinglaya mengambil layang-layang kencana yang dibungkus kain hitam hingga cahayanya terlihat. Begitu kain penutup dibuka, sinar amat menyilaukan berpendar dari layang-layang kencana itu. Setelah mata terbiasa dalam cahaya terang, barulah telihat keindahan layang-layang itu.

"Inilah, layang-layang kencana, hamba serahkan kepada Ayahanda dan Ibu..." Mundinglaya berlutut menyerahkan tugasnya.

Prabu Siliwangi terharu menerima persembahan Mundinglaya. "Mundinglaya, sesuai janjiku, bagi mereka yang berhasil mendapatkan layang-layang kencana , akan dianugerahkan negara, tahta, harta dan gelar. Ini pakaian pusaka atra kusumah, ikat kepala yang ditaburi emas berlian, ikat pinggang *sutra malela pubanagara tepa dewta disabring*. Semua itu aku serahkan padamu, dan gelar yang akan kau sandang adalah Prabu Siliwangi Leutik Mundinglaya Dikusumah Prabu Gilang Kancana!"

Petir menggemuruh di pagi hari yang cerah, seolah menjadi saksi anugerah bagi Mundinglaya.

"Terimakasih, Ayahanda, Ibu, saya terima anugerah ini, semoga bisa menjadi manfaat dalam hidup saya, dan untuk negeri ini," kata Mundinglaya tunduk hormat.

"Kakang Gelap Nyawang, Kidang Pananjung," sabda Prabu Siliwangi. "Kumpulkan segala tetabuhan, kita gelar pesta penyambutan raja baru, perkenalan saudara angkat Munding Sangkala Wisesa, sekaligus perkawinan agung Mundinglaya dan Dewi Asri."

"Tetapi Kakang Prabu, jangan lupa, kita jemput Nyi Gambirwangi, ibunda Dewi Asri," kata Padmawati bijak.

Dewi Asri menyembah hormat penuh terima kasih.

"Ya, ya, itu tugas Munding Sangkala, yang bisa berlari secepat angin!" kata Prabu Siliwangi yang lalu disanggupi oleh Munding Sangkala.

Maka pada hari perkawinan yang telah ditentukan, tetabuhan aneka ragam dikumpulkan di alun-alun kerajaan. Dari wilayah timur Gunung Gumuruh, Ki Demang membawa delapan puluh rombongan wayang dan tembang, Bitu Manggung penguasa wilayah selatan memboyong tujuh puluh rombongan calung dan angklung. Dari Barat, Ki Pagambon membawa delapan puluh rombongan dogdog dan reog, dan dari utara, Ki Dipaten mengangkut delapan puluh grup ronggeng dan topeng. Berduyun-duyun mereka berbaris tumpah di alun-alun, menunggu aba-aba dimulainya atraksi.

Tetabuhan itu saling seling mengisi seperti tak putus-putusnya. Sementara makanan terus-menerus mengalir tak ada orang kelaparan saat pesta. Tujuh puluh kandang berisi kerbau, kambing seratus tujuh puluh lima ekor, disembelih untuk hidangan pesta. Takut kekurangan, ditambah lagi dengan domba delapan puluh kandang, hingga terjamin makanan bagi semua tamu dan rakyat Gunung Gumuruh.

Pesta digelar begitu rupa, membuat seluruh orang tak pantas jika tak merasakan bahagia. Nyi Gambirwangi amat bahagia melihat putrinya mendapat suami yang cocok. Seluruh rakyat kebagian hidangan dan minuman. Tak ada yang berbeda, hidangan untuk raja disajikan juga untuk rakyat.

Setelah seminggu berada di Gunung Gumuruh, Prabu

Mundinglaya Dikusumah bermaksud kembali ke Pulau Putri, mendirikan kerajaan baru di sana.

Prabu Siliwangi dan Padmawati tak dapat melarang keinginan Mundinglaya tersebut, hanya bisa memberi doa restu. Kata Prabu Siliwangi, "Ya silakan, Nak, mudah-mudahan kamu lebih bahagia dengan membuat negara sendiri. Ayah dan Ibu hanya bisa mendoakan. Meskipun jauh nantinya, tetaplah yang namanya anak, akan selalu diperhatikan..."

Dengan restu orangtuanya, makin mantaplah hati Mundinglaya Dikusumah untuk mendirikan negara baru, di Pulau Putri. Tak tanggung-tanggung, diangkatnya Munding Sangkala Wisesa menjadi Patih, karena Gelap Nyawang dan Kidang Pananjung memilih berdiam di Gunung Gumuruh.

***

BAB IV

KERAJAAN AGUNG

Iri Hati Raja Negara Tetangga

Rombongan bergerak ke Pulau Putri kali ini lewat laut, sebanyak sepuluh kapal. Tanpa halangan berarti mereka sampai di Pulau Putri dengan selamat. Mundinglaya lalu mencari Buta Halimunan, yang dulu menunjukkan jalan ke langit.

Si raksasa Buta Halimunan menunduk sedikit, mencari-cari Mundinglaya. Begitu bertemu ia tersenyum. Tetapi tindakannya itu menyebabkan terjadi hujan, karena kepala raksasa itu bergeser dari posisi menyangga awan, hingga awan leluasa menumpahkan hujannya. Rombongan Mundinglaya kocar-kacir berteduh di pohon-pohon besar.

"Oh, maaf, maaf, kalian jadi kehujanan. Tapi... itu karena saya gembira berjumpa Tuan kembali," Buta Halimunan menegakkan kepalanya lagi. Hujan berhenti karena awan tertahan kepala Buta Halimunan.

"Terima kasih, Buta Halimunan," kata Mundinglaya senang. "Aku berencana mendirikan negeri baru di Pulau Putri ini, maka mohon kerelaan Kakang Buta Halimunan. Selain itu, tolong tunjukkan di sebelah mana sebaiknya kerajaan dibangun."

Dewi Asri makin kagum pada suaminya, karena sebagai seorang

raja penakluk, Mundinglaya tak perlu minta kesediaan Buta Halimunan. Tapi, Mundinglaya memang seorang ksatria, dengan salah satu wataknya, rendah hati dan menghargai yang lain, pada raksasa taklukan sekalipun.

"Ggrrrhh..." Buta Halimunan menggeram mengerti. Ia menoleh ke kanan-kiri, mencari-cari tanah yang kosong. Orang-orang bersiap berteduh jika kepala Buta Halimunan bergeser lagi.

"Tanah di sebelah sana, Tuan. Sudah saya ratakan tanahnya untuk dibangun ibukota kerajaan. Di pinggir laut sana, sudah saya buat pagar tembok dari besi, Tuan bisa membangun dermaga di situ."

Buta Halimunan mendekatkan tangannya ke Mundinglaya, memintanya naik. Mundinglaya mengajak Dewi Asri dan mereka diangkat ke atas oleh Buta Halimunan. Perjalanan setinggi itu biasanya harus ditempuh berbulan-bulan, kini hanya beberapa detik, mereka sudah bisa melihat seantero Pulau Putri, bahkan pulau-pulau di kejauhan.

"Wah... indah sekali..." desis Dewi Asri, sambil berpegangan tangan pada Mundinglaya. "Kita hampir melihat seluruh daratan di muka bumi!"

"Lihat di sana!" Mundinglaya menunjuk ke sebuah arah. "Di sanalah letak dermaga itu! Lebih dari separonya telah dikerjakan Kakang Buta Halimunan, kita tinggal menyelesaikan tahap akhirnya!"

Mundinglaya dan Dewi Asri bak menatap masa depan negeri yang hendak mereka bangun. Tanah harapan di mana mereka berada kini sebagian telah disiapkan oleh Buta Halimunan, yang mengerjakan pekerjaan berat seperti memasang pondasi dari batu-batu besar.

"Terima kasih, Kakang Buta Halimunan, pekerjaanmu amat bagus!" puji Mundinglaya.

Buta Halimunan tersenyum, seumur-umur ia tak pernah dipuji, kini ada seorang calon raja menyukai hasil karyanya. Timbul penghormatan yang tinggi terhadap Mundinglaya Dikusumah, diam-diam Buta Halimunan berjanji pada dirinya sendiri akan membantu

pembangunan negara baru di Pulau Putri.

Sejak saat itu dimulailah pembangunan negeri baru di Pulau Putri. Sebelumnya Mundinglaya mengadakan doa bersama, memohon segala kelancaran dan kemudahan dari Sang Kuasa.

Kabar pendirian kerajaan baru itu sampailah ke telinga Prabu Gagak Semar, raja Negara Tunjung, yang letaknya tak jauh dari Pulau Putri. Ia tersinggung, ada negara baru didirikan tanpa pemberitahuan kepadanya.

Prabu Gagak Semar memiliki saudara perempuan yang bernama Sekar Wulan, yang sifatnya lebih sabar dan bijak daripada kakaknya. Ketika mendengar kemarahan Prabu Gagak Semar, ia meminta kakaknya bersabar.

"Bukankah akan lebih baik jika kita bertetangga, dan menjalin hubungan baik dengan mereka? Kita sudah terlalu lama menjadi negara yang sendirian, jauh dari kunjungan negara lain. Mengapa tidak mengambil sisi positifnya saja? Pasti ada yang bisa kita pelajari dari mereka, untuk kemajuan Negara Tunjung," kata Sekar Wulan.

"Apa? Berbaik-baik dengan mereka? Enak saja! Negara kita lebih tua, tapi tidak ada kunjungan dari mereka!" kata Gagak Semar sengit.

Sekar Wulan diam saja, karena tahu tabiat kakaknya, kalau sudah marah tidak akan mempan diberitahu apapun.

"Kurang ajar si Mundinglaya Dikusumah! Belum puas aku kalau belum menghancurkan kamu dan kerajaan barumu!" Gagak Seram mengepalkan telapak tangannya, tatapannya penuh kebencian.

Sekar Wulan ngeri melihat air muka kakaknya. Ia hanya bisa berharap Gagak Semar berubah pendirian.

Tapi rupanya harapan itu tak akan terkabul, karena Gagak Semar telah merencanakan menyerang Mundinglaya dan negara barunya. Maka di suatu pagi, ia terbang ke mega sambil membawa jala raksasa terbuat dari besi.

Setelah sampai di mega, dengan tenaga dalam yang dimilikinya tak sulit bagi Gagak Semar menebar jala besi yang luasnya berkilo-

kilometer. Ditebarkannya ke arah Pulau Putri, sambil merapal mantra-mantra.

"Jala besi, jala raksasa, tangkaplah Mundinglaya dan kerajaan barunya!" tapi ternyata jala besi itu meleset jatuh ke Laut Selatan. Beratnya jala membuat oleng Laut Selatan, ombak sebesar rumah menghantam ke sana ke mari. Ikan-ikan berenang dalam kepanikan. Batu-batu karang diterjang ombak, merontokkan batu rapuh dari pijakannya.

Gagak Semar terbang mengambil jala besi yang mulai tenggelam. Lalu ia naik ke mega lagi, mencoba melempar ke arah Pulau Putri. Tetapi angin berpusar membuat jala itu terayun melenceng ke timur, membuat oleng Laut Timur, menimbulkan ombak besar menerjang desa-desa di bibir pantai.

Kembali jala diambil dan dari atas mega ditebar lagi ke Pulau Putri, tetapi angin pusar berbalik ke barat, jala itu terbawa ke barat, saat jatuh ke Laut Barat, ombak besar seperti diciduk dan dibuang ke daratan. Hancurlah rumah-rumah di perkampungan nelayan dekat situ.

Gagak Semar tak peduli, sebelum Mundinglaya dan negeri barunya hancur, ia akan berusaha untuk mencelakai. Maka disambarnya jala besi yang tenggelam di Laut Barat, ditebarkannya ke Pulau Putri tanpa naik ke mega lagi. Tapi jalan itu juga jatuh di Laut Utara, menyebabkan ombak tinggi menjilat daratan.

Munding Sangkala kebetulan sedang berenang di Laut Utara. Melihat kondisi mendadak dan mencurigakan itu, ia marah, dan mulai mengeduk laut, karena nampak olehnya tadi jala besi.

Gagak semar terbang melesat menarik jala, mendapati Munding Sangkala terjaring.

"Wah! Dapat udang!" langsung Munding Sangkala yang dikira udang itu ditelannya.

Munging Sangkala menendang mulut Gagak Semar sampai hancur, giginya tanggal, dan lidahnya menjulur ke bawah. Munding Sangkala lalu menyembul keluar dan turun ke daratan melalui lidah

Gagak Semar.

Tapi kehancuran mulutnya tidak membuat Gagak Semar melemah, justru tenaganya seperti terpompa karena marah. Ia menangkap Munding Sangkala, langsung dibanting dan diseret, tanpa diberi kesempatan bertahan. Munding Sangkala kepayahan juga menghadapi Gagak Semar yang kekuatannya melebihi dirinya. Tanpa jeda ia diombang-ambingkan kesana-kemari, tidak ada kesempatan untuk bertahan dan melawan. Ia hanya bisa menyerah untuk sementara ini, dengan tenaga yang kian melemah.

Rupanya Sang Kuasa masih sayang pada Munding Sangkala, karena saat itu lewatlah rombongan Dewi Asri yang ingin pesiar ke laut. Dewi Asri melihat kondisi Munding Sangkala yang kritis, dan tak ada waktu untuk memberitahu Mundinglaya Dikusumah. Dewi Asri lalu mencari taktik untuk mengalihkan perhatian Gagak Semar.

Dewi Asri meniup ajian perayu, yang membuat Gagak Semar segera meninggalkan Munding Sangkala, dan lekas mendekati Dewi Asri.

"Mari sini, Kakang, saya pijitin badannya," rayu Dewi Asri dengan suara lemah lembut. Gagak Semar menurut tanpa kata.

Lama Dewi Asri memijit badan Gagak Semar, sementara Munding Sangkala mencari kampa, alat penggencet berupa dua buah kayu besar.

Gagak Semar yang terkantuk-kantuk tidak sadar masuk perangkap, tubuhnya menurut saja digulingkan ke dalam kampa. Lalu tanpa peringatan lagi, Munding Sangkala menekan balok kayu atas, sehingga menggencet tubuh Gagak Semar, dan bermuncratan darah kemana-mana.

"Mati kamu, Gagak Semar!" seru Munding Sangkala dengan penuh kebencian.

Tapi suara itu rupanya membuat Gagak Semar tersadar lagi dan kembali menyerang Munding Sangkala, kendati tubuh berlumur darah. Gagak Semar bertempur tak kenal lelah, sementara Munding Sangkala sudah hampir terdesak. Di tengah pertempuran, datanglah

Raja Pulau Putri, Mundinglaya Dikusumah. Melihat saudaranya hampir kalah, ia minta permaesurinya, Dewi Asri untuk memerdayai lagi Gagak Semar.

"Nyai, tolonglah Kakang Munding Sangkala," pinta Mundinglaya. "Menurutku, Gagak Semar akan menuruti apa yang Nyai katakan..."

Dewi Asri menyanggupi, lalu mengejar Munding Sangkala dan Gagak Semar. Ditiupnya lagi ajian perayu, yang membuat Gagak Semar mengikuti kemana langkah Dewi Asri.

Mundinglaya rupanya telah menyiapkan penjara berlapis tujuh, dan menyuruh Dewi Asri menjebak Gagak Semar ke dalam penjara. Gagak Semar menurut, dan tertidur pulas di dalam penjara berhari-hari.

Kesempatan itu digunakan Munding Sangkala untuk mengembalikan tenaganya, sekaligus ditambah ilmu oleh Mundinglaya. Sebenarnya bukan ditambah, tepatnya dikembalikan, karena Mundinglaya mendapat ilmu itu juga dari Munding Sangkala yang saat itu masih menjadi Guriang.

Begitu mendapat tenaga dan ilmu dari luar tubuhnya, Munding Sangkala merasa lebih kuat. Ia merasa harus berjaga-jaga di dekat penjara Gagak Semar, sewaktu-waktu ia dapat terbangun dan mengamuk.

Benarlah, beberapa hari tertidur, Gagak Semar terbangun, dan begitu mengetahui dipenjara, maka mengamuklah ia. Penjara tujuh lapis ditendang dihancurkan, lebur menjadi kepingan kecil. Munding Sangkala kembali diterkam oleh Gagak Semar, tetapi kali ini lawannya berbeda.

Munding Sangkala membalikkan diri, kukunya berubah memanjang, menusuk ke tubuh Gagak Semar, melepuhkan kulit. Tapi Gagak Semar tak menyerah, dengan kulit luka parut dan terbakar pun ia masih melawan Munding Sangkala.

Keduanya sama-sama sakti, sama-sama kuat, tak ada yang kalah maupun menang. Mundinglaya dan Dewi Asri pun memerhatikan pertarungan yang makan waktu berhari-hari itu. Mereka prihatin

melihat keduanya bertempur sampai mati tanpa tahu tujuan peperangan.

"Kanda, kalau tidak dicegah, tidak ada gunanya pertarungan mereka!" kata Dewi Asri. Mundinglaya setuju, tetapi bagaimana caranya?

Saat itu lewatlah Ratna Inten yang hendak berkunjung ke Pulau Putri. Mundinglaya mencium tangan mantan ibu angkatnya itu dengan hormat.

"Kenapa dua raksasa itu bertempur?" tanya Ratna Inten heran.

"Itulah, Ibu, mereka memerebutkan hal yang tak jelas. Semula Gagak Semar tak ingin ada negara baru di dekat negaranya, dan kakang Munding Sangkala membela negaranya. Hingga kini tak ada yang kalah maupun menang di antara mereka," keluh Mundinglaya bingung.

"Baiklah, Ibu akan mencoba membuat mereka berhenti," kata Dewi Ratna Inten sambil bersemadi.

"Untuk apa kalian bertempur, Gagak Semar dan Munding Sangkala Wisesa? Padahal kelak kalian jadi saudara!" seru Ratna Inten membahana.

Ternyata ampuh, dua raksasa itu berhenti berkelahi dan mulai memerhtikan Ratna Inten yang berdiri di samping Mundinglaya dan Dewi Asri.

"Kalian tak tahu masa depan, dan terlalu larut dalam emosi. Sabarlah, berpikirlah jernih, aku melihat kalian akan terikat menjadi saudara..."

Gagak Semar lalu teringat adiknya, Sekar Wulan, yang belum juga berjodoh. Bertemu dengan Munding Sangkala yang sakti, membuat Gagak Semar berniat menjodohkan keduanya. Gagak Semar tiba-tiba tersenyum menatap Munding Sangkala.

"Ada apa?" tanya Munding Sangkala tidak mengerti maksud tatapan Gagak Semar.

"Aku menyerah, Kakang. Kau boleh ambil negeriku, Tunjung Gresik..." kata Gagak Semar bijak.

"Apa-apaan ini? Begitu mudah kau menyerah?" Munding Sangkala tak terima, seperti mendapat upah tanpa harus bekerja.

"Ketahuilah, Munding Sangkala, aku memiliki adik seorang gadis cantik, Sekar Wulan. Aku pernah berjanji, jika bertemu dengan orang yang sama kuatnya denganku, aku akan menyerah takluk padanya. Kini, kaulah orangnya!" Gagak Semar berlutut dan menunduk. "Terimalah hormat saya, Kakang Munding Sangkala Wisesa..."

Mundinglaya tersenyum lega, begitu pula Dewi Asri dan Ratna Inten. Munding Sangkala akhirnya dengan malu-malu menerima takluknya Gagak Semar.

Apalagi setelah bertemu dengan Sekar Wulan, Munding Sangkala langsung jatuh hati. Mereka menikah dan negara Tunjung Gresik bergabung dengan Pulau Putri.

Melawan Pemberontak

Beberapa tahun kemudian Negara Pulau Putri telah meluaskan wilayahnya menjadi kerajaan luas dengan banyak kerajaan jajahan. Mundinglaya berusaha memerintah dengan adil dan bijaksana. Pun terhadap negara jajahan, diberlakukan aturan-aturan yang membuat mereka punya otoritas sendiri, tetapi pengawasan tetap dilakukan pemerintah pusat.

Meski telah menerapkan sistem seadil-adilnya, masih saja ada yang tidak terima dengan pola kepemimpinan Mundinglaya Dikusumah. Di antaranya adalah Patih Brajawesi, pemangku negara Pringganani. Ia salah satu yang menyimpan dendam terhadap Mundinglaya dan Dewi Asri.

Bertahun lalu, ketika takluk, Brajawesi menyerahkan seluruh kerajaan dan adik satu-satunya, Sekar Wangi untuk diperistri Mundinglaya. Tetapi ditolak oleh Mundinglaya tanpa alasan jelas. Menurut informasi yang diperoleh Brajawesi dari kalangan istana, Mundinglaya menolak karena diancam oleh Dewi Asri, permaesurinya.

Hal ini beralasan karena Sekar Wangi lebih cantik daripada Dewi Asri. Takut rajanya berpaling, maka ditolaklah pinangan Brajawesi dengan alasan Mundinglaya sudah terlalu banyak istri. Dewi Asri pun mendukung, dengan alasan Sekarwangi agar dapat mencari jodoh yang bisa memberi perhatian kepadanya.

Saat itu Sekarwangi hanya bisa diam menahan sedih, apalagi setelah bertahun-tahun tak ada yang berani mendekat, karena mengira ia telah diperistri oleh Mundinglaya sebagai seserahan dari negara jajahan. Sedangkan kakaknya, Brajawesi terhina bukan main, tetapi tak berani melawan mengingat negaranya habis kalah melawan Mundinglaya. Maka, setelah kerajaannya kuat kembali, ia berencana memberontak terhadap Mundinglaya.

Niat itu ditentang oleh Sekarwangi, "Kakang, jangan begitu, dendam jangan dibawa mati, jangan bangga karena dendam, lebih baik kita mengabdi saja, itu lebih aman seumur hidup."

"Tidak sudi aku mengabdi seumur hidup, karena luka hati tidak mungkin sembuh!" Patih Brajawesi berkeras.

Esoknya ia bersiap dengan pakaian perang, membawa serta ribuan prajurit terbaik bersenjata lengkap. Ilmunya yang tinggi bisa membawa prajuritnya terbang menuju alun-alun kerajaan Pulau Putri. Langit tampak menghitam ketika rombongan prajurit itu melintas. Tiba di alun-alun kerajaan Pulau Putri, mereka segera membentuk formasi, sebagian masuk ke wilayah strategis untuk menyandera petinggi-petingginya.

"Hei, Mundinglaya Dikusumah penguasa Pulau Putri! Hadapi aku, Brajawesi dari Negara Pringganani. Mulai sekarang, Pringganani adalah negara bebas merdeka, dan sekarang Pulau Putri berada di bawah kekuasaanku!"

Suara Patih Brajawesi menggema ke seluruh sudut istana. Dewi Asri segera memberitahu Munding Sangkala, karena Mundinglaya sedang berkunjung ke Gunung Gumuruh, menemui ayahandanya, Prabu Siliwangi.

Munding Sangkala berang mendengar kelancangan Brajawesi.

Begitu mulai marah, tubuh Munding Sangkala berubah membesar, dengan tenaga berlipat ganda.

Begitu bertemu Brajawesi, Munding Sangkala menerkamnya. Tetapi Brajawesi sudah memerhitungkan kemungkinan itu, termasuk mengukur kekuatan Munding Sangkala. Mereka saling hantam, saling banting, membuat kepulan debu dan tanah retak di sekitarnya.

"Akan kubuat kamu jadi rempeyek!" geram Munding Sangkala, sambil menyeret Brajawesi keluar istana. Para prajuritnya hanya terbengong, akhirnya bisa dikuasai oleh prajurit Pulau Putri.

Sementara pimpinanya, Patih Brajawesi tidak bisa melawan di seret ke arah partai, dibanting menimpa gunung cadas, menyebabkan gunung itu runtuh dan reruntuhannya jatuh ke negara tetangga yang juga jajahan Pulau Putri, yaitu Negara Buta Haruman.

Munding Sangkala masih menyeret dan membanting Brajawesi dan mengombang-ambingkan ke pohon-pohon besar, menerbangkan ratusan batas pohon ke negara Buta Haruman.

Mengetahui negaranya mendapat serangan berubi-tubi berupa bebatuan dan batang-batang pohon yang datang seperti angin puyuh, Kidang Rambatan, penguasa Negara Buta Haruman naik pitam. Ia tak lagi melihat apakah itu Patih Munding Sangkala, wakil dari Raja Mundinglaya yang menjadi atasannya.

Kidang Rambatan mengambil rangka besi untuk pondasi jembatan antara pulau. Di pukulkannya ke Brajawesi dan Munding Sangkala, sehingga dua petarung itu tak bisa bergerak bebas, terbelenggu rangka besi.

"Ini balasan orang yang mengacak-acak negara lain!" kata Kidang Rambatan marah.

Munding Sangkala terbang bersama rangka besi itu ke langit. Dengan ilmu kanuragan yang tinggi ia melepas rangka sekaligus menghancurkannya, lalu menangkap Brajawesi yang sudah meluncur turun tanpa daya.

Munding Sangkala menyabetkan Brajawesi ke paseban kerajaan Buta Haruman, sehingga pilar-pilarnya runtuh, membuat Kidang

Rambatan bertambah marah.

"Dasar Raksasa tak tahu sopan-santun! Awas kau!" Kidang Rambatan membawa caloncong baja, semacam tabung panjang untuk menyimpan sesuatu yang berbahaya, yang memerlukan kewaspadaan.

Caloncong itu dihantamkan ke kepala Munding Sangkala, nyaris masuk ke batok kepala. Munding Sangkala mengamuk, Kidang Rambatan dicengkeram di satu tangan bersama Brajawesi, sementara tangan lain mengayun seperti sedang menari. Bergerak ke sana kemari seperti kerbau yang mengamuk, dua orang di tangannya disabetkan ke segala arah. Sampai tak terasa memasuki wilayah lain yang belum termasuk sebagai jajahan Negara Pulau Putri.

Pemekaran Wilayah Kerajaan

Tak kenal waktu dan lelah Munding Sangkala terus menyabetkan Brajawesi dan Kidang Rambatan di pohon-pohon beringin di perbatasan negara Kuta Lamaran. Bunyi tumbang pohon beringin menyita perhatian Demung Galanggang.

"Eh, eh, eh! Bunyi apa itu? Raksasa jatuh?" tanya Demung Galanggang pada para penasehat kerajaaan yang datang menghadap.

"Bukan, Yang Mulia, tapi beringin-beringin yang roboh diterjang raksasa Munding Sangkala..."

"Munding Sangkala patih Pulau Putri itu? Mau apa dia ke sini? Negara kita tidak di bawah jajahannya!" Demung Sangkala gusar mendengar hal itu.

Brraakk!! Bruukk!!

Beringin-beringin bertumbangan lagi, kena hantaman tubuh Brajawesi dan Kidang Rambatan yang dipegangi Munding Sangkala. Bunyi gemuruh grakan Munding Sangkala seperti angin puyuh memorakporandakan beringin yang malang-melintang di seluruh alun-alun Kuta Lamaran.

Melihat suasana negaranya, marahlah Demung Galanggang. Ia mengambil Linggis perunggu sebesar batang pohon kelapa, dipukulkan ke kepala Munding Sangkala Wisesa.

Jrugg!! Pukulan pertama membuat Munding Sangkala berhenti bergerak, hanya berdiri sekian detik.

Kali kedua pukulan linggis itu membuatnya memutar tubuh, mencari gerangan pelaku pemukulan, sambil menyabetkan tubuh Brajawesi dan Kidang Rambatan ke kanan-kiri.

Sling....

Bunyi desing linggis yang dilemparkan Demung Galanggang terdengar bergesekan dengan udara. Munding Sangkala berkonsentrasi, mengikuti bunyi desing itu, dan di saat yang tepat menangkap linggis itu sebelum menancap di tubuhnya. Linggis perunggu itu lantas dilemparkannya ke arah tempat pertemuan raja dan tamu-tamu kerajaan, hingga ruangan yang indah itu hancur berantakan, begitu pun dengan linggis perunggu.

"Kau memang sakti, Munding Sangkala! Tapi, marilah kita bertarung selaku laki-laki. Simpan barang bawaanmu itu, mari hadapi aku!" tantang Demung Galanggang.

Munding Sangkala meletakkan Brajawesi yang sudah tak sadarkan diri dan Kidang Rambatan yang muntah darah. Lalu disambutnya tantangan Demung Galanggang.

Munding Sangkala tak lagi menunggu serangan, kemarahannya sudah di ubun-ubun, tak mampu ia menahan sabar. Dihantamnya Demung dengan kepalan tangannya sekeras batu. Demung Galanggang terpental, tetapi anehnya bukannya kesakitan, tapi ketika mengenai batu kaki bukit, seolah tubuhnya melenting dan menyerang Munding Sangkala dengan cepat. Munding Sangkala mundur ratusan meter.

"Aku sudah tahu caramu berkelahi, baiknya, sekarang kita adu kesaktian saja," tantang Demung lagi.

"Silakan, aku akan melayanimu dengan setia," ejek Munding Sangkala.

Demung Galanggang mengambil posisi bersemadi sambil berdiri. Badannya digetarkan, lalu berubah wujud menjadi ratusan ribu cacing yang menjijikkan. Munding Sangkala pun berkonsentrasi, untuk merubah diri menjadi sepuluh ribu ekor bebek, sepuluh ribu ekor itik dan sepuluh ribu ekor ayam. Cacing-cacing itu dimakan sampai habis oleh ketiga hewan jelmaan Munding Sangkala.

Lalu Demung Galanggang berubah menjadi babi hutan, sementara Munding Sangkala menjadi golok yang lalu menebas babi hutan. Berubah lagi jadi harimau, dilawan dengan senapan. Jadi gajah, lawannya halilintar.

Merasa kalah, Demung Galanggang berubah menjadi api yang membakar seluruh penjuru dunia. Munding Sangkala merubah diri sebagai air yang memenuhi sebagian besar bumi, agar api padam.

Kembali mereka menjadi manusia lagi, kembali saling tarung. Saat itulah, Munding Sangkala teringat satu jimat *kuku kedung tanggay*. Ketika ditamparkan tangannya ke Demung Galanggang, kuku-kuku jimat itu menancap, dan membuatnya muntah darah.

"Saya menyerah, Tuan. Saya hendak mengabdi saja, menyerahkan semua kekayaan hamba pada Tuan," kata Demung Galanggang.

Munding Sangkala menerima penyerahan diri itu. Tetapi tanpa disangka-sangka, Brajawesi belum menyerah juga meski kondisinya sudah kepayahan. Dengan sekali tampar, Brajawesi jatuh tak berdaya, dengan sekujur tubuh penuh darah.

"Masih mau tarung kau, Brajawesi?" tanya Munding Sangkala.

Brajawesi menggeleng lemah, "Saya menyerah, tapi jangan bunuh hamba..."

"Hamba juga menyerah, Tuan Munding Sangkala..." kata Kidang Rambatan dengan putus asa.

Tak terbayangkan betapa senangnya Munding Sangkala Wisesa, telah berhasil menyatukan negeri-negeri yang berontak, bahkan mencaplok kerajaan baru menjadi jajahan mereka.

Saat itu juga, di bawah temaram bulan purnama, Munding Sangkala minta para pemimpin negara jajahan itu untuk segera

bersiap menghadap Mundinglaya di Pulau Putri.

Bumi Dipijak, Langit Dijunjung

Setelah beberapa waktu keadaan tenang, aman, segala sesuatu terkendali, seperti ayahnya, Prabu Siliwangi yang merindukan perang di saat damai, begitu pula Mundinglaya Dikusumah.

"Aku dituntut berpikir cepat, aktif dan efisien selama ada peperangan. Kalau damai-damai saja seperti ini, bisa-bisa kemampuanku menganalisa medan perang dan segala sesuatunya menjadi tumpul. Aku ingin tantangan!" kata Mundinglaya suatu kali.

"Tampaknya tidak bisa ditunda lagi keinginan Yang Mulia ini," ledek Munding Sangkala.

"Benar, Kakang. Ada sebuah kerajaan, Nusa Bali namanya. Dia belum takluk pada kita. Maka, kita ajak dengan sukarela, jika tidak mau, terpaksa kita perangi," pinta Mundinglaya Dikusumah.

"Kakang Munding Sangkala, himpunlah raja-raja kerajaan di bawah kita, untuk bersiap menyerang Nusa Bali, demi kejayaan Pulau Putri, Gunung Gumuruh dan Pajajaran!" seru Mundinglaya penuh semangat.

Munding Sangkala mengangguk dana bergerak cepat. Ia menghubungi raja-raja jajahan dan meminta mereka mengirimkan satu peleton pasukan bersenjata lengkap, dengan perbekalan cukup. Bahkan dari negara Tunjung Gresik, Adipati Aria Gagak Semar sendiri yang mengajukan sebagai pimpinan pasukannya untuk membantu Pulau Putri merebut Nusa Bali.

Mundinglaya sempat kaget juga, karena untuk peperangan sekelas ini tak perlulah raja jajahan turun tangan sendiri.

"Kakang Gagak Semar, kau bisa wakilkan pada patih-patihmu, atau panglima perang jika kau mau, tak perlu kau sendiri yang ikut bertempur," tegur Mundinglaya. "Bagaimana dengan urusan rakyat di negaramu?"

"Rakyatku terurus dengan baik oleh patih-patihku yang bijaksana,

aku percaya mereka. Tapi, karena Tunjung Gresik berada di bawah Pulau Putri, maka sepatutnya kami berjuang juga untuk Pulau Putri," kata Gagak Semar mantap.

"Kau keras kepala, seperti halnya permaesuriku, Dewi Asri. Dia juga mengajukan diri berperang, sungguh aku takut kehilangan dia, perang bisa mengambil segalanya," kata Mundinglaya sambil menghela nafas.

"Ehm... Baginsa membicarakan aku?" tiba-tiba Dewi Asri muncul sudah siap dengan pakaian perang. Sosoknya tak lagi lembut, tapi gagah seperti ksatria.

"Dinda... apakah tak sebaiknya kau berada di istana dan mengurusi semua yang ada di sini, sebagai wakilku?" tawar Mundinglaya. Ia tak sampai hati membayangkan Dewi Asri terluka dalam perang.

"Tak apa, Kanda. Aku hidup dan memijakkan kaki di negara Pulau Putri, aku menghirup udaranya, minum air dari tanah ini, makan dari yang tumbuh di negeri ini. Jadi, ketika negeri ini membutuhkanku, aku siap berjuang untuknya. Di sini aku berpijak, untuk negeri ini aku siap menjunjungnya..." kata Dewi Asri yakin, tak bisa dicegak lagi.

Mundinglaya, Gagak Semar dan Munding Sangkala kagum dengan semangat Dewi Asri.

"Semangat inilah yang harus ditularkan kepada pasukan, Yang Mulia," saran Gagak Semar.

Maka, dikobarkanlah semangat untuk kejayaan Pulau Putri dan seluruh negara jajahannya, dengan heroik dan optimisme tinggi pasukan itu berangkat ke Nusa Bali. Perjalanan ke sana bukanlah jarak yang pendek, belum lagi harus menghadapi ombak Selat Bali yang ganas. Tetapi kecintaan pada negeri Pulau Putri dan kerajaan di bawahnya terus dikobarkan, membakar nyala semangat para pasukan.

Mereka sampai di perbatasan saat matahari naik sepenggalah. Saat itu dekat perbatasan sedang dilaksanakan upacara memandikan

patung sapi terbuat dari lilin warna kuning bersepuh emas, bertanduk gading.

Munding Sangkala mendekati patung sapi itu dan bertanya pada siapa saja yang ada di situ, "Sapi ini mau saya pinjam, kalau tidak boleh pinjam, dibeli! Kalau tidak boleh dibeli, saya curi!"

Orang sama terkejut melihat orang asing berani-beraninya bicara meminjam sapi pusaka di depan petinggi kerajaan.

"Heh, orang asing! Siapa kau! Berani-beraninya menghina sapi kami!" Patih Nurbali, penguasa Nusa Bali langsung marah.

Munding Sangkala dengan tenangnya hendak mengamil patung sapi itu, tapi secepat kilat direbut Patih Nurbali. Akhirnya keduanya bertarung memerebutkan sapi emas.

Patih Nurbali amat marah, menarik kepalanya hingga ke alun-alun kota, sementara Munding Sangkala menarik ekornya, bertahan di perbatasan. Keduanya saling pukul, saling terjang, saling hantm, tanpa melepaskan patung sedikitpun.

Datang bantuan buat Patih Nurbali, yaitu adiknya, Patih Nurbala hendak membantu mengalahkan Munding Sangkala, tetapi Aria Gagak Semar melindungi Munding Sangkala, sehingga kini ada dua pasang petarung.

Aria Gagak Semar menerkam Patih Nurbala dan mencengkeram erat-erat tubuhnya suapaya menjauh dari patung sapi emas. Mereka berkelahi di tengah kota. Hempasan tubuh mereka menjadikan pilar-pilar kota rubuh, jalanan rusak berat, pohon-pohon roboh.

Tiba-tiba datang Raja Nusa Bali dan teman-temannya dari negeri Tiongkok yang berdagang di Nusa Bali. Mereka ramai memberi semangat pada Patih Nurbali dan Nurbala.

Mundinglaya berbisik pada Dewi Asri, "Lihat dan awasi para pedagang Tiongkok itu, sebentar lagi mereka akan menyerang. Sebelum mereka bergerak, pegang kepalanya, totok darahnya hingga mereka mati semua."

Dewi Asri mengangguk mengerti strategi Mundinglaya. Dan benarlah dugaan itu, para pedagang Tiongkok itu bergerak perlahan

hendak menyerang Munding Sangkala dan Gagak Semar. Tetapi sebelum bergerak lebih jauh, Dewi Asri melayang trbang di atas kepala mereka, menotok simpul saraf di kepala mereka satu persatu dengan cepat. Totok saraf itu menyebabkan kelumpuhan sementara, tetapi jika tidak segera disadarkan lagi, kemungkinan besar akan menghentikan denyut nadi dan detak jantung untuk selamanya.

Para pedagang itu tumbang ke jalanan, tanpa diketahui sebabnya. Raja Nusa Bali tercengang melihat bertumbangannya para pedagang Tiongkok yang menjadi sekutunya.

"Ada apa ini? Mengapa mereka kalah?" tanyanya bingung.

Karena tak segera disadarkan dari pengaruh totok saraf, para pedagang itu mati satu persatu, bertumpukan di jalanan. Raja Nusa Bali menangisi teman-temannya.

Di bagian lain Patih Nurbali tak sanggup lagi menghadapi Munding Sangkala, akhirnya ia menyerah, memberikan sapi emas dan menyatakan mengabdi pada Munding Sangkala dan junjungannya, Mundinglaya Dikusumah.

Patih Nurbala masih berkeras melawan Gagak Semar yang jels tinggi ilmu dibanding dirinya. Tak lama pertempuran itu berakhir dengan terpenggalnya kepala Patih Nurbala, di tangan keris Gagak Semar.

Raja Nusa Bali merah mendengar sapi emas berpindah tangan ke Munding Sangkala, "Tak akan kubiarkan kau mengambil lagi tanah ini, tanah suci para sapi! Hadapi aku sekarang juga!"

Raja Nusa Bali menerjang Munding Sangkala yang masih mengagumi patung sapi itu. Munding Sangkala terjerembab, patung sapi terpental. Gagak Semar menangkap patung itu dan menyembunyikannya di balik jubahnya.

"Kakang Munding Sangkala, jangan risau, patung itu ada padaku! Tak perlu khawatir lagi, aku akan menjaga patung ini!"

Munding Sangkala lega mendengar patung itu selamat. Kini ia lebih konsentrasi melawan Raja Nusa Bali.

"Aaarrggghhh!!" Munding Sangkala berteriak memekakkan telinga. Angin puyuh yang tercipta dari mulutnya menerjang pohon-

pohon beringin di alun-alun dan jalanan kota, bertumbangan tak satupun yang selamat. Dinding-dinding bergetar, sebagian retak dihantam gelombang suara Munding Sangkala.

Raja Nusa Bali mengeluarkan jurus pamungkasnya, yang digunakan untuk menyerang Munding Sangkala. Jurus itu ampuh membuat Munding Sangkala sempoyongan ke belakang hampir terjatuh.

"Hahaha! Cuma sampai di situ ilmu seorang raksasa?" ejek Raja Nusa Bali.

"Grrrrhh..." Munding Sangkala terbakar hatinya, kukunya muncul begitu saja, tajam dan runcing. Disabetnya Raja Nusa Bali yang lantas tergopoh-gopoh berlari menghindar. Munding Sangkala mengejar dan mencakar apapun yang berada di dekat Raja Nusa Bali. Gedung-gedung roboh, pepohonan tercerabut dari akarnya terkena cakar Munding Sangkala. Di pohon terakhir, Raja Nusa Bali bersembunyi. Tapi mata Munding Sangkala sangat awas, tanpa ampun dicakarnya Raja Nusa Bali berkali-kali, hingga tewas seketika.

Kini bertambah luaslah kekuasaan Negara Pulau Putri, yang dipimpin Yang Mulia Mundinglaya Dikusumah Prabu Gilang Kencana. Di bawah kepemimpinannya yang adil dan bijaksana, Pulau Putri tumbuh menjadi kerajaan besar, perdagangan maju, masyarakatnya diberdayakan, dan negara dijaga oleh pasukan yang gagah berani dan bersemangat tinggi mengabdi pada raja.

Mundinglaya membentuk semacam mata rantai negara yang terhubung baik dengan Gunung Gumuruh dan Pajajaran karena keduanya tidak bisa dipisahkan dari sejarah hidupnya. Mata rantai itu dikuatkan dengan layang-layang kencana sebagai ikon persatuan ketiga negara besar: Pulau Putri, Gunung Gumuruh dan Pajajaran.

Ikon layang-layang kencana itulah yang terus ditiupkan menjadi penyemangat bagi rakyatnya, agar melakukan segala sesuatu untuk kemajuan negerinya.

***

Biodata

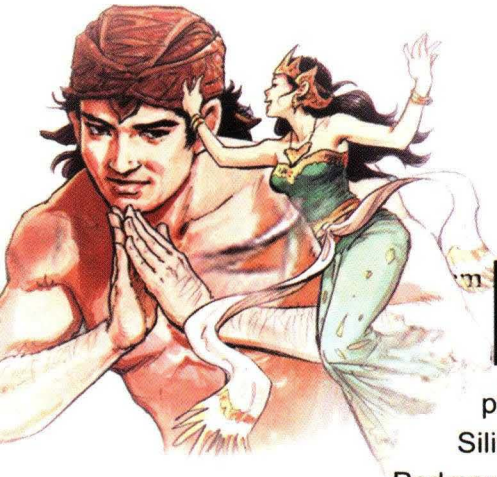
GOLA GONG lahir di Purwakarta 15 Agustus 1963. Beberapa sajaknya dimuat di Suara Muhammadiyah, Mitra Desa PR, Republika, Media Indonesia, tabloid Hikmah, Adil, dan Harian Banten. Juga terkumpul di antologi *Jejak Tiga* (1988), *Ode Kampung* (1995), *Antologi Puisi Indonesia* (KSI-Angkasa, 1997), dan *Bebegig* (LiST, 1998). Naskah komedi satire "Kampung Maling" dipentaskan oleh FKB di GKB. Novel trilogi "Pada-Mu Aku Bersimpuh" (Dar!Mizan) disinetronkan oleh Indika Entertainent dan tayang di RCTI. Juga novel "Al Bahri - Aku Datang dari Lautan (Asy Syaamil), tayang di TV 7. Novel terbarunya Metro (GagasMedia, 2005), Clay (Zcakrawala Publishing, 2005).

Sekarang Ketua Umum RUMAH DUNIA dan tim kreatif di RCTI, Jakarta. Novel-novelnya bersama Tias Tatanka; Mimpi Sauni (Senayan Abadi, 2004), Hari-hari Angga (Senayan Abadi, 2005). Cerpen-cerpennya tergabung tergabung di Kumpulan Cerpenis Rumah Dunia; Kacamata Sidik (Senayan Abadi, 2004), Masih Ada Cinta di Senja Itu (Senayan Abadi, 2005), Padi Memerah (MU3, 2005), dan yang terbaru Dongeng Sebelum Tidur (Gramedia Pustaka Utama, Desember 2005), Menggenggam Dunia (Dari Mizan, 2005), Labirin Lazuardi (Tiga Serangkai, 2007), Musafir (Madania Prima, 2007). Sekarang Pemred Tabloid KAIBON – Media Ramah Keluarga Banten dan senior kreatif RCTI.

TIAS TATANKA: lahir di Solo, 31 Juli 1971. Sekarang tinggal di di Serang. Sejak SD suka menulis sajak dan cerita pendek (pernah dimuat di beberapa media cetak). Beberapa kumpulan puisi pernah dihasilkan meski baru dikonsumsi sebatas teman-teman pecinta puisi. Puisinya terkumpul dalam antologi 7 Penyair Serang, *Bebegig* dan di kolom Sastra dan Budaya Radar Banten. Beberapa novelnya ditulis duet bersama Gola Gong. Cerpennya tergabung dalam Kacamata Sidik (Senayan Abadi, 2004), Masih Ada Cinta di Senja Itu (Senayan Abadi, 2005), Padi Memerah (MU3, 2005), Dongeng Sebelum Tidur (Gramedia Pustaka Utama, Desember 2005), Sembilan Kuntum Edelweis (Oasis, 2004). Kini mengelola Rumah Dunia dan Tabloid KAIBON, dan menjadi Kepala Sekolah TK "Jendral Kecil", yang mengusung Kecerdasan Majemuk.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

***



Kisah ini bercerita tentang seorang ksatria bernama Mundinglaya Dikusumah, putra raja Pajajaran yaitu Prabu Siliwangi dan permaisurinya Nyai Padmawati. Sebagai putra raja harusnya Mundinglaya dapat hidup bermewah-mewah, bersenang-senang, menikmati kehidupan duniawi. Tetapi kisah hidupnya penuh liku dan onak-duri, mengandung filosofi dalam tentang hidup. Dalam usia yang amat muda Mundinglaya harus hidup terpisah dari ayah dan ibunya, karena diangkat anak oleh kakak tirinya, Guru Gantangan, yang menjadi Raja Pajajaran menggantikan ayahnya, Prabu Siliwangi. Dari kakak tirinya itu Mundinglaya belajar banyak tentang ilmu bela diri dan tenaga dalam. Kakak tirinya memenjarakan Mundinglaya tanpa pengadilan. Dalam penjara, Mundinglaya tidak menangisi nasibnya, ia mengisi waktu dengan mengolah ilmu yang telah dipelajarinya, serta bermeditasi mendekatkan diri pada Sang Kuasa. Dengan kesabaran pula ia akhirnya bebas dan menemukan cinta sejati, Dewi Asri yang telah dijodohkan sejak sebelum lahir. Bersama istrinya yang juga pintar beladiri, Mundinglaya memimpin negara baru, Gunung Putri, setela menyelesaikan tugas penting dari ayahandanya, berupa menc layang kencana.

398.2

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-961-0